

SEKOLAH FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA

(Fleksibilitas Ruang Sebagai Dasar Perancangan)

YOGYAKARTA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY

(Flexibility of Space as Basis for Design)



Eko Saputra Taniyo

08512125

Pembimbing:

Ir. Rini Darmawati, MT.

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2014



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:

Bachelor Final Project entitled:

SEKOLAH FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA
Fleksibilitas Ruang Sebagai Dasar Perancangan

YOGYAKARTA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY
Flexibility of Space as Basis for Design

Oleh / By:

Nama Lengkap Mahasiswa : Eko Saputra Taniyo

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa : 08512125

Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada:

Has been evaluated and agreed on:

Yogyakarta, tanggal : Februari 2015

Yogyakarta, date:

Pembimbing: (Rini Darmawati, Ir.MT.)

Supervisor: (Name and Academic Title)

Signature

Penguji: (Jarwa Prasetya Sih Handoko, ST.MSc.IAI)

Jury: (Name and Academic Title)

Signature

Diketahui oleh:

Acknowledged by:

Ketua Jurusan Arsitektur

(Noor Cholis Idham, ST. M.Arch. PhD.)



Signature



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:

Bachelor Final Project entitled:

SEKOLAH FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA
Fleksibilitas Ruang Sebagai Dasar Perancangan

YOGYAKARTA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY
Flexibility of Space as Basis for Design

Oleh / By:

Nama Lengkap Mahasiswa : Eko Saputra Taniyo

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa : 08512125

Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada:

Has been evaluated and agreed on:

Yogyakarta, tanggal : Februari 2015

Yogyakarta, date:

Pembimbing: (Rini Darmawati, Ir.MT.)

Supervisor: (Name and Academic Title)

Signature

Penguji: (Jarwa Prasetya Sih Handoko, ST.MSc.IAI)

Jury: (Name and Academic Title)

Signature

Diketahui oleh:

Acknowledged by:

Ketua Jurusan Arsitektur

(Noor Cholis Idham, ST. M.Arch. PhD.)

Signature

Halaman Judul

SEKOLAH FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA

Fleksibilitas Ruang Sebagai Dasar Perancangan

YOGYAKARTA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY

Flexibility of Space As Basis for Design

Proyek Akhir Sarjana 2014 | *Bachelor Final Project 2014*

Eko Saputra Taniyo

Dosen Pembimbing | *Supervisor Theory and Urbanism*

Ir. Rini Darmawati, M.T.

Dosen Penguji | *Examiners*

Jarwa Prasetya, S.T., M.T., IAI

Halaman Pengesahan

SEKOLAH FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA
Fleksibilitas Ruang Sebagai Dasar Perancangan

YOGYAKARTA SCHOOL OF PHOTOGRAPHY
Flexibility of Space As Basis for Design

Oleh

EKO SAPUTRA TANIYO

08512125

Program Studi Arsitektur

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Tanggal

Ir. Rini Darmawati, M.T.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur ke Hadirat Allah S.W.T Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan proyek akhir sarjana ini guna mencapai gelar sarjana pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Proyek akhir sarjana ini berjudul “*SEKOLAH FOTOGRAFI DI YOGYAKARTA – Fleksibilitas Ruang Sebagai Dasar Perancangan*” dan dipersembahkan kepada sidang pembaca agar dapat dipetik manfaatnya, dengan tidak melupakan saran dan kritik membangun yang akan penulis terima dengan senang hati.

Laporan proyek akhir sarjana ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Noor Choliz Idham, P.hD. IAI., selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan perhatian, bimbingan pendidikan, dan dorongan semangat yang ikut menunjang dan mempermudah penyusunan laporan proyek akhir sarjana ini.
2. Yang terhormat Ir. Rini Darmawati, M.T. selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan perhatian, pikiran, pengorbanan waktu untuk memberikan bimbingan berharga demi penyelesaian laporan proyek akhir sarjana ini.
3. Yang terhormat Jarwa Prasetya Sih Handoko, S.T., M.Sc., IAI. selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan kritik membangun dalam penyelesaian proyek sarjana ini.
4. Yang terhormat Ayah dan Ibu yang dengan keikhlasan senantiasa mendoakan yang terbaik untuk penulis.
5. Teman-teman yang tak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan

dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan laporan proyek akhir sarjana ini.

Akhirnya, semoga proyek akhir ini nantinya dapat memenuhi harapan universitas dan membawa manfaat bagi semua pihak. Aamiin ya Rabb.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Yogyakarta, 15 Januari 2015

Penulis,

Eko Saputra Taniyo

NIM. 08512125

Halaman Pernyataan Keaslian

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyatakan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 15 Januari 2015

Penulis,

Eko Saputra Taniyo

NIM. 08512125

ABSTRAK

Komunitas seni di Yogyakarta telah mengalami perkembangan pesat, dimana seni yang paling banyak digemari di kota Yogyakarta adalah seni lukis dan seni fotografi. Dengan kata lain, jenis kesenian yang mengalami perkembangan pesat adalah seni fotografi dilihat dari jumlah komunitas yang sama dengan seni lukis yang keberadaannya sudah lebih lama dibandingkan dengan seni fotografi tersebut. Akan tetapi sarana-sarana yang mendukung segala macam kegiatan yang berhubungan dengan fotografi di Yogyakarta masih sangat sedikit terutama sarana pendidikan misalnya sanggar atau sekolah khusus fotografi. Di kota Yogyakarta sebenarnya sudah terdapat beberapa sekolah fotografi walaupun sebagian besar hanya berupa kursus. Akan tetapi untuk masuk ke sekolah-sekolah ini memerlukan biaya yang lumayan besar. Oleh karena itu penerapan konsep fleksibilitas sangatlah diperlukan, dimana bangunan tidak memerlukan site yang luas, dan ruangan yang banyak, sehingga dapat menekan biaya pembangunan dan pemeliharannya. Biaya sekolahnya nantipun juga tidak akan terlalu tinggi/mahal. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana merancang sekolah fotografi mewadahi kegiatan pelatihan keterampilan fotografi dan pameran foto. Metode yang digunakan adalah dengan cara studi kasus, mencari informasi tentang sekolah fotografi, galeri, ilmu fotografi dan juga konsep fleksibilitas tidak lain dengan studi literatur, baik dari buku, jurnal, ebook maupun yang bersumber dari internet. Sehingga hasil perancangan Sekolah Fotografi ini adalah ruang-ruang yang menerapkan tiga konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Ekspansibilitas diterapkan pada ruang kelas teori dan studio foto. Apabila membutuhkan suasana baru atau ruang yang lebih luas, dapat diwujudkan dengan melipat folding wall. Konvertibilitas diterapkan pada ruang kelas praktek, dimana fungsi tempat duduk dan background foto dapat berubah-ubah sesuai keinginan pengguna. Versatilitas diterapkan pada ruang serbaguna dimana ruang tersebut dapat digunakan untuk beragam kegiatan seperti diskusi, bedah foto, dan bahkan ruang santai.

Kata Kunci: Sekolah Fotografi, Fleksibilitas, Yogyakarta

ABSTRACT

Arts community in Yogyakarta has undergone rapid development, where the most popular art is painting and photography. In other words, type of art that is experiencing rapid development is the art of photography seen from its number of community is equal to the community of paintings whose existence is already longer than the photography art. But the facilities to support all kinds of activities related to photography in Yogyakarta is still very little especially educational facilities such as photography school. In the city of Yogyakarta in fact there are several schools of photography although mostly just a course. But to get into these schools require a sizable fee. Therefore, the application of the concept of flexibility is needed, where the building does not require extensive site, and a lot of room, so as to reduce the cost of development and maintenance. School fees can later also will not be too high / expensive. The problem that arises is how to design a school of photography that accommodates skills training activities and photo exhibitions. The method used is by way of case studies, looking for information about school photography, galleries, science photography and also the concept of flexibility is none other than the study of literature, both from books, journals, ebooks and are sourced from the internet. The results of the design of photography school are spaces that applied three concepts of flexibility such as expansibility, convertibility, and versatility. Expansibility applied to the classroom theory and photo studio. If there is a need of a new atmosphere or a more spacious room, can be realized by folding the folding wall. Convertibility applied to classroom of practice, where the function of seating and background images may vary according to the user wishes. Versatility applied to the ballroom where the space can be used for a variety of activities such as discussion, photos, and even lounge.

Keywords: School of Photography, Flexibility, Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	1
Halaman Pengesahan	2
Kata Pengantar	3
Halaman Pernyataan Keaslian.....	5
Abstrak	6
Daftar Isi.....	8
Daftar Gambar.....	10
Daftar Tabel	14
1.1. Latar Belakang Persoalan Perancangan	15
1.2. Metode Pemecahan Persoalan Perancangan	17
1.3. Peta Pemecahan Persoalan Perancangan.....	19
1.3.1. Rumusan Masalah Umum.....	19
1.3.2. Rumusan Masalah Khusus	19
2.1. Narasi Konteks Lokasi Site dan Arsitektur.....	20
2.2. Peta Kondisi Fisik	21
2.3. Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait	22
2.4. Data Ukuran Lahan dan Bangunan	26
2.5. Data Klien dan Pengguna.....	26
2.6. Kajian Tema Perancangan.....	27

2.6.1. Narasi Problematika Tematis	27
2.6.2. Paparan Teori yang Dirujuk	27
2.6.3. Kajian Karya-Karya Arsitektural yang Relevan	33
2.6.4. Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan	35
2.7. Kajian dan Konsep Fungsi Bangunan	53
2.7.1. Pelaku dan Kegiatan.....	53
2.7.2. Jenis Kegiatan	53
2.7.3. Kebutuhan Ruang.....	54
2.7.4. Besaran Ruang	56
2.8. Kajian dan Konsep Figuratif Rancangan	57
2.8.1. Zoning Site	57
2.8.2. Pola Sirkulasi	59
2.8.3. Gubahan Massa	62
2.8.4. Transformasi Bentuk Bangunan	64
2.9. Program Arsitektural	65
2.9.1. Analisa Penerapan Konsep Fleksibilitas Terhadap Ruang-Ruang Utama	65
3.1. Narasi dan Ilustrasi Skematik Hasil Rancangan	77
3.1.1. Rancangan Skematik Kawasan Tapak	77
3.1.2. Rancangan Skematik Bangunan.....	78
3.1.3. Rancangan Skematik Selubung Bangunan	81
3.1.4. Rancangan Skematik Interior Bangunan.....	82
3.1.5. Rancangan Skematik Sistem Struktur Bangunan.....	86
3.1.6. Rancangan Skematik Sistem Utilitas	87
3.1.7. Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus.....	88
4.1. Program Ruang, <i>Property Size</i> , dan KLB	89
4.2. Rancangan Kawasan Tapak	92
4.3. Rancangan Bangunan.....	93
4.4. Rancangan Selubung Bangunan.....	93
4.5. Rancangan Interior Bangunan.....	96
4.6. Rancangan Sistem Struktur	100
4.7. Rancangan Sistem Utilitas	101

DAFTAR REFERENSI	104
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Persoalan	14
Gambar 2.1	Kondisi Site	15
Gambar 2.2	Peta Kawasan	16
Gambar 2.3	Situasi Sekitar Site	17
Gambar 2.4	Data Ukuran Lahan	21
Gambar 2.5	Penerapan Fleksibilitas Pada Ruang Serbaguna	27
Gambar 2.6	C.P.C Headquarters	28
Gambar 2.7	The Naked House	28
Gambar 2.8	Standar Display	33
Gambar 2.9	Gerakan Vertikal Mata Manusia	34
Gambar 2.10	Gerakan Horisontal Mata Manusia	34
Gambar 2.11	Fotografi Still Life	35
Gambar 2.12	Fotografi Alam	36
Gambar 2.13	Fotografi Arsitektur	36
Gambar 2.14	Fotografi Potret	37
Gambar 2.15	Fotografi Makro	37
Gambar 2.16	Fotografi Udara	38
Gambar 2.17	Fotografi Makanan	38
Gambar 2.18	Fotografi Hitam Putih	39
Gambar 2.19	Fotografi Malam	39
Gambar 2.20	Fotografi Human Interest	40
Gambar 2.21	Darwis Triadi School of Photography	41
Gambar 2.22	Ruang-Ruang di Darwis Triadi School of Photography	43
Gambar 2.23	ALVIN School of Photography	43
Gambar 2.24	Ruang-Ruang di Darwis Triadi	46
Gambar 2.25	Hallmark Institute of Photography	47
Gambar 2.26	Ruang-Ruang di Hallmark Institute of Photography	47
Gambar 2.27	Diagram Organisasi Ruang	50
Gambar 2.28	Kondisi Existing Site	52
Gambar 2.29	Penzoningan Site	53

Gambar 2.30	Tata Massa Bangunan	54
Gambar 2.31	Proses Penemuan Bentuk	59
Gambar 2.32	Skematik Konsep Studio Foto Dengan Pembatas	60
Gambar 2.33	Skematik Konsep Studio Foto Tanpa Pembatas	60
Gambar 2.34	Tampak Atas Studio Foto	61
Gambar 2.35	Tampak Depan Studio Foto	61
Gambar 2.36	Tampak Studio Foto Dengan Folding Wall	61
Gambar 2.37	Tampak Studio Foto Tanpa Folding Wall	62
Gambar 2.38	Tampak Samping Studio	62
Gambar 2.39	Tampak Depan Cafeteria	63
Gambar 2.40	Tampak Belakang Cafeteria	63
Gambar 2.41	Tampak Samping Cafeteria	63
Gambar 2.42	Tampak Samping Cafeteria	64
Gambar 2.43	Ruang Kelas Teori	64
Gambar 2.44	Tampak Atas Ruang Kelas Teori	65
Gambar 2.45	Tampak Samping Ruang Kelas Teori	65
Gambar 2.46	Tampak Samping Ruang Kelas Teori	65
Gambar 2.47	Tampak Depan Ruang Kelas Teori	66
Gambar 2.48	Tampak Belakang Ruang Kelas Teori	66
Gambar 2.49	Taman Belakang/Sirkulasi Pameran	67
Gambar 2.50	Skematik Ruang Kelas Praktek Saat Proses Studio	67
Gambar 2.51	Skematik Konsep Ruang Kelas Praktek Saat Proses Studio	68
Gambar 2.52	Skematik Konsep Ruang Kelas Praktek Saat Proses Belajar	68
Gambar 2.53	Skematik Konsep Ruang Kelas Praktek Saat Proses Belajar	69
Gambar 2.54	Tampak Atas Ruang Kelas Praktek	69
Gambar 2.55	Tampak Belakang Ruang Kelas Praktek	69
Gambar 2.56	Tampak Depan Ruang Kelas Praktek	70
Gambar 2.57	Tampak Samping Ruang Kelas Praktek	70
Gambar 2.58	Tampak Samping Ruang Kelas Praktek	70

Gambar 2.59	Ruang Kelas Praktek	71
Gambar 2.60	Ruang Serbaguna	71
Gambar 3.1	Skematik Site Plan	72
Gambar 3.2	Skematik Bangunan Lantai 1	73
Gambar 3.3	Skematik Bangunan Lantai 2	74
Gambar 3.4	Skematik Bangunan Lantai 3	75
Gambar 3.5	Skematik Selubung Bangunan (Tampak Utara)	76
Gambar 3.6	Skematik Selubung Bangunan (Tampak Selatan)	76
Gambar 3.7	Skematik Interior Ruang Kelas Teori	77
Gambar 3.8	Skematik Interior Ruang Kelas Praktek	78
Gambar 3.9	Skematik Interior Studio Foto	78
Gambar 3.10	Skematik Interior Ruang Serbaguna	79
Gambar 3.11	Skematik Interior Cafeteria	80
Gambar 3.12	Skematik Sistem Struktur Bangunan	81
Gambar 3.13	Skematik Sistem Utilitas	82
Gambar 3.14	Skematik Detail Arsitektural Khusus	83
Gambar 4.1	Denah Lantai 1	84
Gambar 4.2	Denah Lantai 2	85
Gambar 4.3	Denah Lantai 3	86
Gambar 4.4	Site Plan	87
Gambar 4.5	Perspektif Bangunan	88
Gambar 4.6	Selubung Bangunan Utara	88
Gambar 4.7	Selubung Bangunan Selatan	89
Gambar 4.8	Selubung Bangunan Timur	90
Gambar 4.9	Selubung Bangunan Barat	90
Gambar 4.10	Interior Ruang Kelas Teori	91
Gambar 4.11	Interior Ruang Kelas Praktek	92
Gambar 4.12	Interior Studio Foto	92
Gambar 4.13	Interior Ruang Serbaguna	93
Gambar 4.14	Interior Kantin	94
Gambar 4.15	Sistem Struktur	95
Gambar 4.16	Sistem Utilitas Lantai 1	96

Gambar 4.17	Sistem Utilitas Lantai 2	97
Gambar 4.18	Sistem Utilitas Lantai 3	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Komunitas Seni Yogyakarta	10
Tabel 2.1	Rumus Perhitungan Jarak Pengamat dan Jarak Antar Karya Seni	32
Tabel 2.2	Sistem Pengajaran Sekolah Fotografi Darwis Triadi	42
Tabel 2.3	Sistem Pengajaran Sekolah Fotografi Alvin	45
Tabel 2.4	Jenis Kegiatan, Pelaku, dan Kebutuhan Ruang	48

1.1. Latar Belakang Persoalan Perancangan

Tercatat pada tahun 2009 komunitas seni di Yogyakarta telah mengalami perkembangan pesat, termasuk di dalamnya komunitas seniman kontemporer. Berdasarkan data dari komunitas gelaran budaya dalam Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009, terdapat sekitar 31 komunitas seni rupa yang masih aktif di Yogyakarta dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Komunitas Seni Yogyakarta
Sumber: Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja, 1999-2009

NO	Jenis Kesenian	Jumlah Komunitas
1.	Seni Lukis	11
2.	Seni Patung	1
3.	Seni Grafis	8
4.	Seni Fotografi	11
	Jumlah	31

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seni kontemporer yang paling banyak jumlah komunitasnya atau yang paling banyak digemari di kota Yogyakarta adalah seni lukis dan seni fotografi. Dengan kata lain, jenis kesenian yang mengalami perkembangan pesat adalah seni fotografi dilihat dari jumlah komunitas yang sama dengan seni lukis yang keberadaannya sudah lebih lama dibandingkan dengan seni fotografi tersebut.

Menurut (Dahlan, 2009) ada 11 Komunitas Fotografi Di Yogyakarta yang masih aktif sampai sekarang, yaitu:

- HIMMAH UII (DIVISI FOTOGRAFI LPM)
- FOTKOM 401 (UPN Veteran)
- HIMPUNAN SENI FOTO AMATIR YOGYAKARTA (HISFA)
- KAMERA LUBANG JARUM (KLJ)
- LOLIPOP PHOTOGRAPHY COMMUNITY
- PUBLISIA PHOTO CLUB (PPC)
- RELEASE PHOTOGRAPHY CLUB (RPC)
- RUANG MES 56 (ISI Yogyakarta)
- UKM FOTOGRAFI STIEHUNT
- UKM FOTOGRAFI UNIVERSITAS GADJAH MADA (UFO UGM)
- UKM LENZA CLUB (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Perkembangan fotografi di Indonesia tampak dengan semakin banyaknya jumlah penggemar fotografi. Selain itu berdirinya klub-klub fotografi, serta semakin banyaknya digunakan media fotografi sebagai alat atau sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media massa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi, hiburan/seni budaya, dan lain-lain menjadi bukti yang memperkuat perkembangan tersebut. Seiring dengan perkembangan itu, fotografi tidak sekedar sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu kegiatan atau peristiwa saja, tetapi fotografi telah berkembang menjadi sarana dalam bidang seni.

Sekarang seni fotografi semakin dikenal sebagai suatu jenis kesenian yang mandiri, berdiri sejajar seni lukis dan seni patung. Seperti seni lukis yang lebih tua umurnya, seni fotografi juga menampilkan suatu ide, konsep, kesan, dan pemikiran, bukan dari subyek-subyek yang “diciptakan”, tapi dari subyek-subyek yang telah ada di alam, subyek biasa dalam kehidupan sehari-hari maupun subyek yang unik dan luar biasa yang dipotret. Kejelian, kecerdasan, dan keterampilan teknis si pemotretlah yang menjadikan subyek alamiah itu menjadi suatu gambar yang membuka wawasan, menyodorkan suatu ide, pemikiran, atau konsep yang sebelumnya tak terpikirkan.

Melihat perkembangan yang cenderung meningkat di bidang fotografi serta keterkaitan fotografi dengan bidang-bidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang lain, maka muncullah berbagai macam kebutuhan serta keinginan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Misalnya kebutuhan akan tersedianya suatu wadah yang mendukung masyarakat untuk mempelajari dan menampung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan fotografi, antara lain: pameran, informasi, pendidikan, serta jasa yang tentunya dapat bermanfaat bagi pengguna bangunan pada khususnya dan juga mampu menunjang laju pembangunan kota Yogyakarta pada umumnya, sebagai promosi di bidang pariwisata dan jasa.

Selain sebagai media untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan hobi, fotografi juga menjadi salah satu pilihan profesi yang bergengsi, terutama di kota-kota besar seperti Yogyakarta. Akan tetapi sarana-sarana yang mendukung segala macam kegiatan yang berhubungan dengan fotografi di Indonesia masih sangat sedikit. Hal ini tidak seimbang dengan perkembangan fotografi dan kebutuhan tenaga profesional. Salah satu sarana yang masih sedikit adalah sarana pendidikan khususnya bidang fotografi. Padahal sarana pendidikan seperti sekolah fotografi sangatlah diperlukan untuk membimbing dan melatih masyarakat khususnya yang memiliki minat dan bakat dalam fotografi. Sehingga diharapkan lulusan-lulusan sekolah fotografi tersebut menjadi fotografer profesional yang tidak hanya memanfaatkan ilmu dan keterampilannya sebagai hobi saja tetapi juga sebagai profesi yang nantinya dapat meningkatkan kualitas hidupnya sendiri.

Di kota Yogyakarta sendiri sebenarnya sudah terdapat beberapa sekolah fotografi walaupun sebagian besar hanya berupa kursus. Beberapa diantaranya adalah *Nikon School Indonesia*, *Alvin School of Photography*, *Violet Eyes Photography*, dan *Professional Photography*. Akan tetapi untuk masuk ke sekolah-sekolah ini memerlukan biaya yang lumayan besar. Padahal banyak penggemar fotografi yang ingin melakukan studi fotografi di sekolah-sekolah ini untuk memperdalam ilmu mereka. Mahalnya sekolah-sekolah fotografi ini disebabkan oleh biaya pembuatan dan pemeliharaan bangunan tersebut. Selain itu site yang luas serta ruang-ruang yang terlalu banyak dapat menjadi faktor penyebab lain isu tersebut.

Oleh karena itu penerapan konsep fleksibilitas sangatlah diperlukan. Suatu bangunan yang menerapkan konsep fleksibilitas tidak memerlukan site yang luas, dan ruangan yang banyak, sehingga dapat menekan biaya pembangunan dan pemeliharaannya. Biaya sekolahnya nantipun juga tidak akan terlalu tinggi/mahal.

1.2. Metode Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan

Dalam perancangan arsitektur perlu adanya metode yang diperlukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur baik dari buku maupun media internet tentang sekolah fotografi, galeri/ruang pameran, dan mempelajari karya tulis atau penelitian yang berhubungan dengan fleksibilitas dalam arsitektur.

2. Metode Analisis

Data dan informasi yang diperoleh diolah untuk mendapatkan kesimpulan dan mempermudah dalam proses pembahasan. Proses *feedback* juga diperlukan dalam proses analisis, yang bertujuan untuk mempertajam analisis serta menyempurnakannya, serta mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Fotografi di Yogyakarta yang nantinya diterapkan dalam suatu bentuk desain arsitektur.

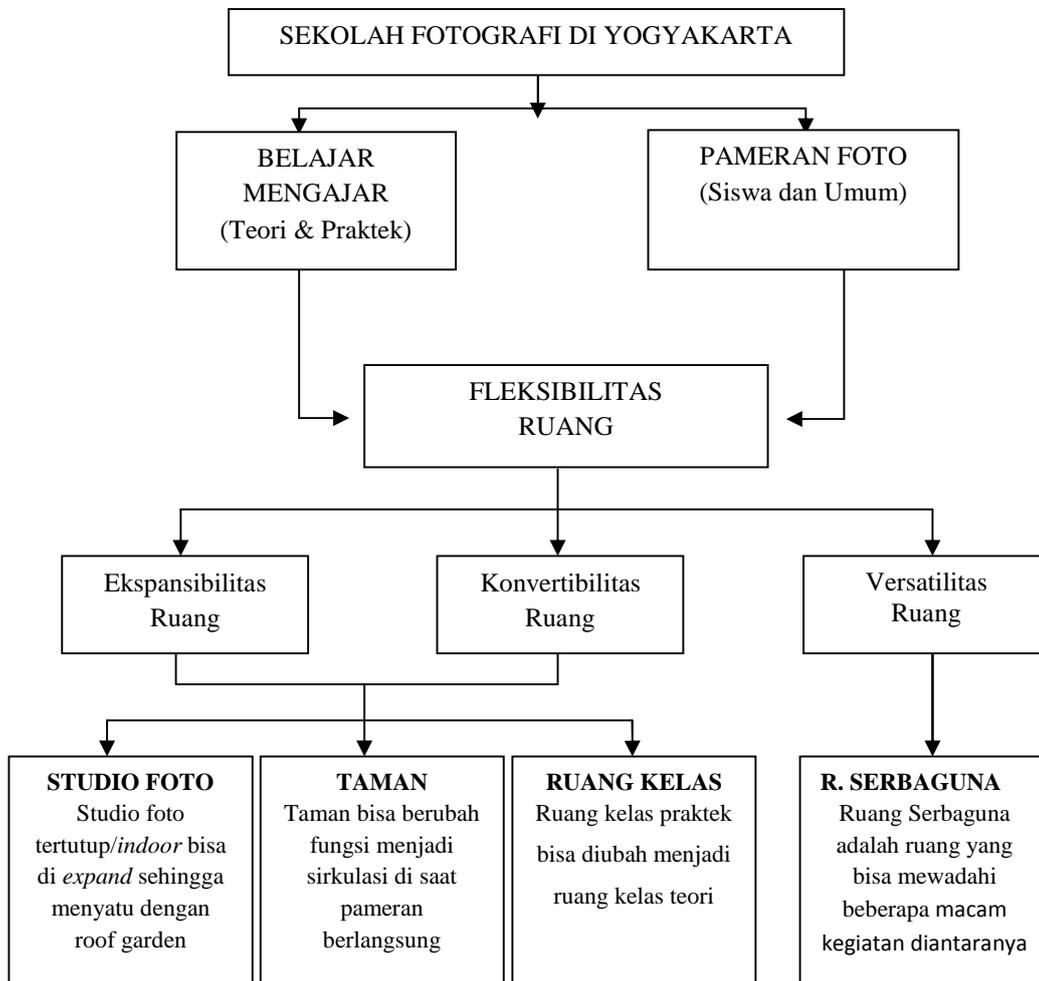
3. Metode pengujian rancangan

Hasil dari analisis kemudian diterapkan pada proses perancangan yang kemudian dapat di uji menggunakan visualisasi 3d dan juga maket.

Adapun sasaran dari pembahasan ini adalah untuk menentukan konsep perencanaan dan perancangan yang meliputi :

1. Menyusun konsep perencanaan penentuan tapak dan pengolahan tapak
2. Menyusun konsep kegiatan yang meliputi
 - Penentuan jenis kegiatan
 - Penentuan penzoningan aktivitas
3. Menyusun konsep ruangan yang meliputi
 - Kebutuhan ruang
 - Besaran ruang
 - Hubungan dan organisasi ruang
 - Sirkulasi

1.3. Peta Pemecahan Persoalan



Gambar 1.1 Peta Persoalan
(Sumber: Analisis Penulis, 2014)

1.4.1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana merancang sekolah fotografi di Yogyakarta yang mewadahi kegiatan pelatihan keterampilan fotografi dan pameran foto.

1.4.2. Rumusan Masalah Khusus

Bagaimana merancang ruang-ruang yang fleksibel sehingga bisa digunakan untuk beberapa fungsi kegiatan fotografi.

2.1. Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur

Dalam perancangan ini perlu adanya lokasi yang digunakan sebagai lokasi perancangan Sekolah Fotografi ini, lokasi tersebut berada di jalan A.M Sangaji. Pertimbangan pemilihan site ini adalah dikarenakan lokasi tersebut merupakan lokasi yang intensitas kegiatan pendidikannya tergolong tinggi. Selain itu dengan dekatnya Sekolah Fotografi ini dengan sekolah-sekolah negeri lainnya, akan memperbesar kemungkinan para siswa yang memiliki bakat dan minat dalam fotografi untuk bergabung di Sekolah Fotografi ini. Ditambah lagi jarak tempuhnya yang sangat dekat sehingga siswa dapat mengambil kelas fotografi setelah jam sekolah.



Gambar 2.1 Kondisi Site
(Sumber: Analisis Penulis, 2014)

2.2. Peta Kondisi Fisik



Gambar 2.2 Peta Kawasan
(Sumber: Observasi Penulis, 2014)

2.3. Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait

Site terletak di Jl. AM Sangadji dengan luas 2100 m². Batas-batas tapak site yaitu, sebelah utara berbatasan dengan STIENUS Yogyakarta, sebelah selatan berbatasan dengan SMKN 2 Yogyakarta, sebelah barat berbatasan dengan Lapangan SMKN2 Yogyakarta dan sebelah timur berbatasan dengan Jl. AM Sangadji.



Gambar 2.3 Situasi Sekitar Site
(Sumber: Observasi Penulis, 2014)

Menurut peraturan daerah kota Yogyakarta Nomor 24 Tahun 2009 tentang bangunan gedung, hal mengenai peraturan terkait dengan kasus perancangan ini yaitu :

1. Koefisien dasar bangunan (KDB) dan koefisien lantai bangunan (KLB)

Menurut Pasal 10 ayat 4, Perhitungan KDB dan KLB wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut :

a. Perhitungan luas lantai bangunan adalah jumlah luas lantai yang diperhitungkan sampai batas dinding terluar.

b. Luas lantai ruangan beratap yang sisi-sisinya dibatasi oleh dinding yang tingginya lebih dari 1,2 m (satu koma dua) di atas lantai ruangan tersebut dihitung penuh 100% (seratus per seratus).

c. Luas lantai ruangan beratap yang bersifat terbuka atau yang sisi-sisinya dibatasi oleh dinding tidak lebih dari 1,2 m (satu koma dua) di atas lantai ruangan dihitung 50% (limapuluh per seratus), selama tidak melebihi 10 % (sepuluh per seratus) dari luas denah yang diperhitungkan sesuai dengan KDB yang ditetapkan.

d. Overstek atap (konsul/tritisan) yang melebihi lebar 1,5 m (satu koma lima) maka luas mendatar kelebihan tersebut dianggap sebagai luas lantai denah.

e. Teras tidak beratap yang mempunyai tinggi dinding tidak lebih dari 1,2 (satu koma dua) di atas lantai teras tidak diperhitungkan sebagai luas lantai.

f. Luas lantai bangunan yang diperhitungkan untuk parkir tidak diperhitungkan dalam perhitungan KLB, asal tidak melebihi 50% (limapuluh per seratus) dari KLB yang ditetapkan, selebihnya diperhitungkan 50% (lima puluh perseratus) terhadap KLB.

g. Ram dan tangga terbuka dihitung 50% (lima puluh per seratus), selama tidak melebihi 10% (sepuluh per seratus) dari luas lantai dasar yang diperkenankan;

h. Dalam perhitungan KDB dan KLB, luas tapak yang diperhitungkan adalah yang dibelakang GSJ.

i. Untuk pembangunan yang berskala kawasan (superblock), perhitungan KDB dan KLB adalah dihitung terhadap total seluruh lantai dasar bangunan, dan total keseluruhan luas lantai bangunan dalam kawasan tersebut terhadap total keseluruhan luas kawasan.

j. Dalam perhitungan ketinggian bangunan, apabila jarak vertikal dari lantai penuh ke lantai penuh berikutnya lebih dari 5 m (lima), maka ketinggian bangunan tersebut dianggap sebagai dua lantai.

k. Mezanin (lantai antara yang terdapat di dalam ruangan) yang luasnya melebihi 50% (lima puluh per seratus) dari luas lantai dasar dianggap sebagai lantai penuh.

2. Peraturan tentang jarak bebas bangunan

Peraturan tentang jarak bebas bangunan menurut pasal 12 yaitu:

1. Jarak bebas antara dua bangunan gedung dalam suatu tapak diatur sebagai berikut:

a. Dalam hal kedua-duanya memiliki bidang bukaan yang saling berhadapan, maka jarak antara dinding atau bidang tersebut minimal 2 (dua) kali jarak bebas yang ditentukan.

b. Dalam hal salah satu dinding yang berhadapan merupakan dinding tembok tertutup dan yang lain merupakan bidang terbuka dan atau berlubang, maka jarak antara dinding tersebut minimal satu kali jarak bebas yang ditentukan.

c. Dalam hal kedua-duanya memiliki bidang tertutup yang saling berhadapan, maka jarak dinding terluar minimal setengah kali jarak bebas yang telah ditetapkan.

2. Untuk bangunan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan-bahan/benda-benda yang mudah terbakar dan atau bahan berbahaya, maka Walikota dapat menetapkan syarat-syarat lebih lanjut mengenai jarak-jarak yang harus dipatuhi.

3. Pada kawasan yang intensitas bangunannya padat/tinggi, maka jarak bebas samping dan belakang bangunan wajib memenuhi persyaratan :

a. Bidang dinding terluar tidak boleh melampaui batas pekarangan.

b. Struktur dan pondasi bangunan terluar harus berjarak sekurang-kurangnya 10 cm kearah dalam dari batas pekarangan kecuali untuk bangunan rumah tinggal.

c. Untuk perbaikan atau perombakan bangunan yang semula menggunakan bangunan dinding batas bersama dengan bangunan sebelahnya disyaratkan untuk membuat dinding batas tersendiri disamping dinding batas terdahulu.

d. Pada bangunan rumah tinggal rapat, tidak terdapat jarak bebas samping, sedangkan jarak bebas belakang ditentukan minimal setengah dari besarnya garis sempadan muka bangunan.

4. Pada kawasan yang intensitas bangunannya rendah/renggang, maka jarak bebas samping dan belakang bangunan wajib memenuhi persyaratan :

a. Jarak bebas samping dan jarak bebas belakang ditetapkan minimum 4 m pada lantai dasar, dan pada setiap penambahan lantai/tingkat bangunan, jarak bebas di atasnya ditambah 0,5 m dari jarak bebas lantai di bawahnya sampai mencapai jarak bebas terjauh 12,5 m, kecuali untuk bangunan rumah tinggal. Sedangkan untuk bangunan gudang serta industri dapat diatur tersendiri.

b. Sisi bangunan yang didirikan harus mempunyai jarak bebas yang tidak dibangun pada kedua sisi samping kiri dan kanan serta bagian belakang yang berbatasan dengan pekarangan.

c. Jarak-jarak dari dinding bilik atau bahan-bahan sejenis yang mudah terbakar, harus sekurang-kurangnya:

1. sampai dengan dinding semacam itu dari sesuatu rumah turutannya dan sampai kepada batas-batas persil 2,5 meter.
2. Sampai dengan dinding semacam itu dari bangunan lainnya 5 meter.

2.4. Data Ukuran Lahan dan Bangunan



Gambar 2.4 Data Ukuran Lahan
(Sumber: Observasi Penulis, 2014)

Luas Lahan : 2100 m^2

KDB : $70\% \times 2100 \text{ m}^2 = 1470 \text{ m}^2$

2.5. Data Klien dan Pengguna

Pengguna bangunan Sekolah Fotografi ini adalah masyarakat umum yang terdiri dari pelajar (SMP, SMU, Mahasiswa), anggota komunitas fotografi, pecinta fotografi, dan fotografer yang ingin memperdalam ilmu fotografinya.

Site yang terletak di wilayah pendidikan dapat menjadi penyebab lebih banyaknya siswa SMP dan SMU yang akan menjadi siswa sekolah fotografi ini.

2.6. Kajian Tema Perancangan

2.6.1. Narasi Problematika Tematis

Fotografi adalah bidang seni kontemporer yang sudah sangat berkembang sekarang ini, terutama di kota Yogyakarta. Akan tetapi cabang seni ini selain membutuhkan keahlian/*skill*, juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk alat dan perlengkapan fotografi tersebut. Sehingga orang-orang yang menekuni bidang seni ini kebanyakan adalah orang-orang yang berasal dari kalangan ekonomi menengah keatas. Terlebih lagi sekolah-sekolah khusus fotografi di kota Yogyakarta biayanya relatif mahal. Hal ini disebabkan oleh proses pembuatan dan pemeliharaan bangunan sekolah tersebut yang memakan biaya banyak. Selain itu banyaknya ruang-ruang pada bangunan sekolah tersebut, serta site yang terlalu luas juga bisa menjadi penyebab tingginya biaya sekolah fotografi. Oleh karena itu, konsep fleksibilitas sangatlah dibutuhkan untuk diterapkan pada bangunan sekolah fotografi ini. Dimana nantinya bangunan ini tidak membutuhkan site yang luas atau ruangan yang banyak., sehingga menekan biaya ke tingkat minimum.

2.6.2. Paparan Teori yang Dirujuk

2.6.2.1. Konsep Fleksibilitas

- Teori Fleksibilitas Ruang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), Fleksibel adalah lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Sedangkan Fleksibilitas adalah kelenturan atau keluwesan, penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya perubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

Kriteria pertimbangan fleksibilitas adalah:

- a. Segi teknik, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang.
- b. Segi ekonomis, yaitu murah dari segi biaya pembuatan dan pemeliharaan.

Ada tiga konsep fleksibilitas, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.

a. Ekspansibilitas

Konsep ekspansibilitas berarti desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Desain dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan. Perkiraan terhadap kebutuhan di masa depan di atasi dengan adanya ruang-ruang fleksibel yang dibatasi dengan pembatas temporer.

b. Konvertibilitas

Konsep konvertibilitas berarti desain ruang yang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. Salah satu caranya dengan menggunakan dinding partisi. Contohnya adalah pada pengubahan orientasi ruang pameran yang bisa diletakkan pada tengah ruang atau tepi ruangan.

c. Versatilitas

Konsep versatilitas berarti fleksibilitas sebuah wadah dengan cara penggunaan wadah multi fungsi untuk menampung multi aktivitas pada waktu yang berbeda. Adanya ruang multi fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam aktivitas misalnya pesta, rapat, seminar, dan sebagainya.

(<http://www.arsiteka.com/2008/11/fleksibilitas-ruang-massa.html>)

2.6.2.2. Penerapan Konsep Fleksibilitas

1. Fleksibilitas Pada Ruang Kerja

Pengaturan ruang kerja dengan sistem koridor (*coridor office*) yang terdiri dari ruang-ruang tertutup dan saling terpisah satu dengan yang lain, kurang memenuhi tuntutan fleksibilitas ruang. Perkembangan pengaturan ruang kerja saat ini dengan sistem ruang-ruang yang lebih terbuka (sistem *open plan office*), lebih sesuai untuk diterapkan pada obyek rancangan nantinya. Menurut Logan (1997), penggunaan sistem open plan akan lebih ekonomis, efisiensi ruang tercapai, tidak memerlukan dinding permanen sehingga aliran kerja lebih lancar, ada kemudahan komunikasi, dan lebih fleksibel terutama dalam kemudahan perubahan layout ruang kerja. Untuk menunjang kemudahan perubahan layout, dapat digunakan perabot dengan sistem moduler. Sistem ini memudahkan perubahan tatanan dengan memainkan modul-modul yang sudah ada.

2. Fleksibilitas Pada Ruang Arsip

Data-data penelitian berupa arsip dan dokumentasi yang terus berkembang, memerlukan ruang yang cukup besar untuk menyimpan. Keterbatasan lahan dan ruang, mengakibatkan ruang yang dirancang harus memiliki tingkat fleksibilitas tinggi. Menurut Coenen (1998), pengaturan ruang penyimpanan ini harus dapat memperkirakan penambahan koleksi data sekurang-kurangnya untuk lima tahun ke depan. Untuk obyek rancangan yang memiliki keterbatasan lahan, perkembangan koleksi dapat diantisipasi dengan beberapa cara seperti yang dikemukakan Feireiss (1998), yaitu antara lain :

- Pembangunan ruang penyimpanan dalam beberapa tahap. Bangunan pada tahap pertama sudah harus mempersiapkan struktur dasar bangunan untuk tahapan

kedua, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, pengembangan desain tidak perlu merubah secara keseluruhan struktur utama yang sudah ada.

- Pemakaian perabot penyimpanan yang praktis, dalam arti kemudahan pengaturan, perubahan, penggantian dan pemindahan. Hal ini kecuali untuk penyimpanan benda-benda yang memerlukan perlakuan khusus, sehingga memerlukan perabot khusus pula.
- Penerapan sistem rotasi silang, yaitu adanya rotasi antara koleksi dalam ruang penyimpanan dengan ruang pameran.
- Pengecekan kembali koleksi setiap beberapa tahun sekali. Maksudnya untuk memilah kembali kemungkinan koleksi yang dapat disimpan dalam bentuk media yang lebih kecil (mikrografi, CD, dan sebagainya), kemungkinan untuk melimpahkan koleksi ke lembaga lain, dan lain-lain.

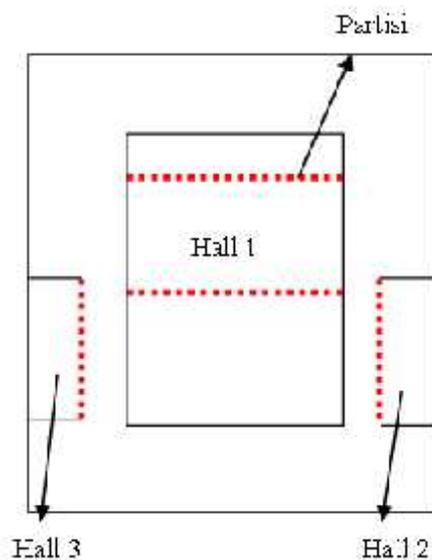
3. Fleksibilitas Pada Ruang Pameran/Galeri

Tuntutan fleksibilitas ruang pamer pada dasarnya adalah sama dengan tuntutan fleksibilitas pada ruang arsip. Perkembangan materi pameran dari waktu ke waktu menuntut adanya ruang pamer yang dapat mengantisipasi hal itu. Khusus untuk ruang pamer, selain karena adanya perkembangan materi pameran, tuntutan fleksibilitas ruang, juga dikarenakan tuntutan perbaruan tata pameran dan koleksi yang dipamerkan sekurang-kurangnya setiap lima tahun. Hal ini untuk mengantisipasi kebosanan pengunjung, menggairahkan kegiatan pameran, dan juga untuk mengikuti perkembangan jaman. Menurut Feireiss (1998), untuk mengantisipasi hal-hal di atas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu antara lain :

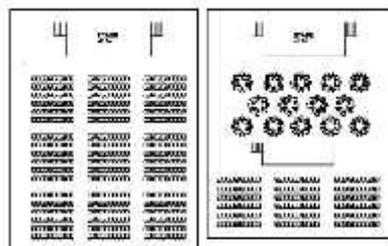
- Perkembangan materi diantisipasi dengan sistem rotasi koleksi dari ruang pamer ke ruang penyimpanan secara rutin.

- Perubahan materi pameran, menyebabkan perubahan tata pameran. Untuk itu perabot yang digunakan sebagai penunjang perlu dipilih yang praktis, mudah dibongkar dan dipasang, serta fleksibel untuk diletakkan pada tempat-tempat yang berbeda.
- Pemakaian sekat pembatas yang tidak permanen, sehingga mudah untuk diubah sewaktu-waktu.

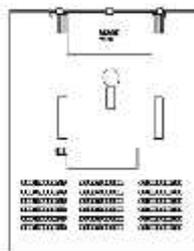
2.6.2.3. Contoh Konsep Fleksibilitas Ruang



Sebagai ruang yang ekspansibel, partisi sebagai sekat dapat dibuka jika diperlukan ruang yang lebih luas.

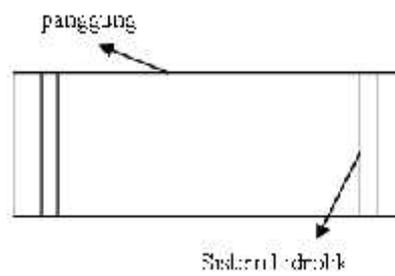


Versatilitas memungkinkan ruangan digunakan untuk konser musik, pertemuan atau resepsi.





Penggunaan sistem hidrolik pada panggung merupakan salah satu contoh penerapan konsep fleksibilitas.



Gambar 2.5 Penerapan Fleksibilitas pada Gedung Serbaguna

Sumber: analisis penulis, 2014

2.6.3. Kajian Karya-Karya Arsitektural yang Relevan

1. C.P.C Headquarters / Schwartz Besnosoff Architects



Gambar 2.6 C.P.C Headquarters

Sumber: <http://www.archdaily.com/169122/c-p-c-headquarters-schwartz-benosoff-architects/>

CPC, sebuah perusahaan yang bergerak dalam produksi dan perakitan sirkuit elektronik, memiliki kantor pusat baru yang terletak di pinggiran kota Yogyakarta, yang terletak di bagian bawah Gunung Karmel.

Bangunan ini terdiri dari ruang produksi, ruang kerja, kantor, auditorium, ruang olahraga dan ruang kantor yang tersedia bagi perusahaan startup untuk disewa. Bangunan ini dirancang oleh arsitek Gaby Schwartz pada tahun 2006 dan siap untuk digunakan pada tahun 2009.

Bagian dalam gedung merupakan ruang terbuka pusat, yang bisa berfungsi sebagai teras atau atrium yang juga berfungsi sebagai platform dengan topografi variabel, untuk berbagai macam kegiatan, seperti pameran, konferensi, atau pertemuan sosial atau profesional lainnya.

2. The Naked House / Shigeru Ban



Gambar 2.7 The Naked House

Sumber: http://www.shigerubanarchitects.com/works/2000_naked-house/

Sebuah rumah dengan privasi yang minim sehingga anggota keluarga tidak terpisah dari satu sama lain, rumah yang memberikan setiap orang kebebasan untuk memiliki aktivitas individu dalam suasana bersama, di tengah-tengah keluarga yang bersatu.

Rumah ini terdiri dari 1 ruang besar memanjang dengan tinggi 2 lantai dimana 4 ruang pribadi dapat dipindah-pindah sesuai keinginan pengguna. Untuk mengurangi beban dan mengoptimalkan mobilitas, kamar ini tidaklah begitu besar dengan barang-barang yang minim. Barang-barang itu dapat dipindahkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

2.6.4. Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan

1. Kajian Tipologi

a. Definisi Sekolah Fotografi

Sekolah fotografi adalah sekolah khusus yang mengajarkan segala sesuatu tentang ilmu fotografi baik dari segi teori maupun praktek. Sekolah fotografi terbagi menjadi 2 jenis yaitu *short-term courses* dan *long-term courses*. Untuk jenis sekolah fotografi yang pertama, *short-term courses* adalah jenis sekolah fotografi yang biasanya hanya berlangsung 1-6 bulan saja. Kurikulumnya pun berbeda dengan kurikulum sekolah fotografi *long-term courses*. Kebanyakan orang mengikuti sekolah fotografi jenis ini hanya untuk mendapatkan pengetahuan dan skill dasar dari fotografi saja. Tanda kelulusan seseorang dari sekolah jenis ini hanya berupa sertifikat saja.

Sekolah fotografi jenis kedua, *long-term courses*, adalah jenis sekolah fotografi yang berlangsung 1-2 tahun. Kurikulum sekolah jenis ini lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah *short-term courses*. Kebanyakan orang mengikuti sekolah fotografi jenis ini adalah untuk mendapatkan pengalaman dan skill dalam dunia fotografi sehingga bisa menjadi seorang fotografer profesional di bidangnya, misalnya *fashion photographer*, *wedding photographer*, dan lain sebagainya. Tanda kelulusan seseorang dari sekolah jenis ini adalah gelar diploma.

b. Ruang Kelas

Ruang Kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Perabot dalam ruangan ini terdiri dari meja siswa, kursi siswa, meja guru, lemari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai. Ukuran yang umum adalah 9m

x 8m. Ruang kelas memiliki syarat kelayakan dan standar tertentu, misalnya ukuran, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan persyaratan lainnya yang telah dibakukan oleh pihak berwenang terkait. Posisi kelas ada 2 yaitu kelas berpindah (*moving class*) dan kelas tetap (*remaining class*).
(http://id.wikipedia.org/wiki/Ruang_kelas)

c. Galeri/Ruang Pamer

❖ Definisi

Galeri seni adalah sebuah ruang untuk memamerkan karya-karya seni, dan sering kali merupakan seni visual. Lukisan merupakan barang seni yang paling sering di tampilkan. Akan tetapi, skulptur, fotografi, ilustrasi, seni instalasi, dan objek dari seni yang dapat digunakan juga ditampilkan pada museum atau galeri seni ini. Meskipun pada dasarnya museum atau galeri ini diperuntukan sebagai ruang bagi hasil karya seni visual, namun galeri seni ini terkadang juga digunakan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seni lainnya, seperti konser musik dan pembacaan puisi

❖ Jenis Galeri

- Jenis galeri berdasarkan tempat penyelenggaraan pameran dibagi menjadi dua, yaitu :
 - *Traditional Art Gallery*, galeri yang aktivitasnya diselenggarakan di selasar / lorong panjang.
 - *Modern Art Gallery*, galeri dengan perencanaan ruang secara modern.
- Jenis galeri berdasarkan sifat kepemilikan dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - *Private Art Gallery*, galeri yang dimiliki oleh perseorangan / pribadi atau kelompok.
 - *Public Art Gallery*, galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
 - Kombinasi dari kedua galeri di atas.

- Jenis galeri berdasarkan isinya dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - *Art Gallery of Primitif Art*, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni primitif.
 - *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni klasik.
 - *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang menyelenggarakan aktifitas di bidang seni modern.
- Jenis galeri berdasarkan jenis pameran yang diadakan dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - Pameran tetap (*Permanent Exhibition*), pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu. Barang-barang yang dipamerkan tetap atau bisa juga bertambah.
 - Pameran temporer (*Temporary Exhibition*), pameran yang diadakan sementara dengan batasan waktu tertentu.
 - Pameran keliling (*Travelling Exhibition*), pameran yang berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.

❖ Standar Ruang Pameran

1. Jarak Pengamat dan Jarak Display Karya

Untuk memaksimalkan kenyamanan kualitas jarak pandang terhadap karya seni khususnya karya 2 dimensi, dapat diklasifikasikan berdasarkan ukuran karya seni dan jarak pengamat, berikut merupakan rumus standar jarak display karya terhadap pengamat berdasarkan ukuran karya seni:

Tabel 2.1 Rumus Perhitungan Jarak Pengamat dan Jarak Antar Karya Seni

Sumber: Data Arsitek, 2006

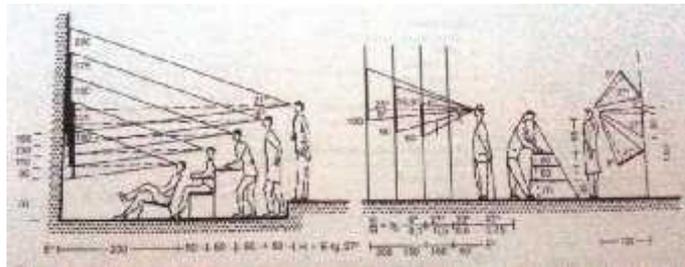
RUMUS PERHITUNGAN JARAK PENGAMAT
DAN JARAK ANTAR KARYA SENI
BERDASARKAN UKURAN KARYA

Jarak pengamat = $\frac{1}{2} X$ (tinggi karya/ $\tan 30^\circ$)

Jarak antar karya = (jarak pengamat) $X \tan 45^\circ X$
(tinggi karya)

2. Standar Display Berdasarkan Sudut Pandang Terhadap Karya

Untuk memaksimalkan kenyamanan sudut pandang pengamat terhadap objek karya seni khususnya pada objek 2 dimensi dapat ditinjau dari standar sudut pandang pengamat pada saat melihat objek karya seni dalam keadaan kepala statis atau frontal pada objek. Sudut pandang normal manusia terhadap objek kebawah adalah 40° , maksimal 70° dan keatas adalah 30° , maksimal adalah 50° . (Panero, Zelnik: 1979)



Gambar 2.8 Standar Display
Sumber: Data Arsitek, 2006

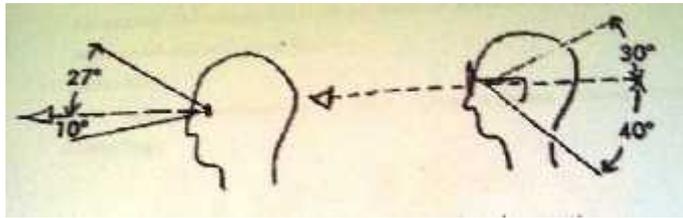
3. Gerakan Mata dan Kepala Pengamat

Yaitu gerak dari kepala pengamat dalam melakukan kegiatan pengamatan terhadap objek yang masih dalam batas kenyamanan. Gerakan ke arah horisontal maupun vertikal mempunyai sudut-sudut tertentu sebagai syarat yang masih dalam batas-batas kenyamanan.

i. Gerakan Vertikal

Kenyamanan sudut pandang kepala secara vertikal ke atas dan ke bawah adalah 30° untuk maksimal ke bawah dan 40° untuk maksimal ke atas. Sedangkan sudut pandang mata secara

vertikal ke bawah dan ke atas adalah 10° untuk ke bawah dan 27° untuk ke atas.

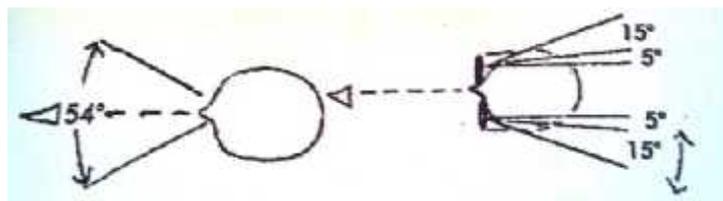


Gambar 2.9 Gerakan Vertikal Mata Manusia

Sumber: Architect Handbook

ii. Gerakan Horisontal

Kenyamanan sudut pandang kepala secara horisontal ke kanan dan ke kiri adalah 30° sampai dengan 40° . Sedangkan gerakan mata secara horisontal ke kanan dan ke kiri adalah 54° .



Gambar 2.10 Gerakan Horisontal Mata Manusia

Sumber: Architect Handbook

d. Fotografi

❖ Definisi

Fotografi (dari bahasa Inggris: photography, yang berasal dari kata Yunani yaitu "photos" : Cahaya dan "Grafo" : (Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure). Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

❖ Jenis Fotografi

1. Fotografi Still Life



Gambar 2.11 Fotografi Still Life

Sumber:

<http://muda.kompasiana.com/2010/11/21/jenis-jenis-foto-dan-tekniknya-320385.html>

Merupakan jenis fotografi yang menggunakan benda-benda mati yang dikelompokkan bersama-sama

untuk menciptakan komposisi tertentu. Bentuk seni ini membutuhkan fotografer yang memiliki cita rasa yang sangat baik dalam hal komposisi dan pencahayaan.

2. Fotografi Alam



Gambar 2.12 Fotografi Alam

Sumber: <http://lensafotografi.com/ragam-jenis-fotografi-yang-perlu-diketahui-oleh-pemula/>

Merupakan jenis fotografi yang meliputi jenis fotografi seperti fotografi lansekap, fotografi bawah air, fotografi *cloudscape*, fotografi satwa liar, dan fotografi *seascape*.

3. Fotografi Arsitektur



Gambar 2.13 Fotografi Arsitektur

Sumber: <http://kmerasaku.com/wp-content/uploads/2013/10/Teknik-Dasar-Dalam-Fotografi-Arsitektur.jpg>

Merupakan jenis fotografi tentang mengabadikan arsitektur bangunan dan ruang. Jenis fotografi ini akan membutuhkan seorang fotografer

yang bisa dikatakan ahli teknis dalam hal detail bangunan serta arsitekturnya.

4. Fotografi Potret



Gambar 2.14 Fotografi Potret

Sumber:

<http://www.infofotografi.com/blog/wp-content/uploads/2011/02/00001s.jpg>

Merupakan fotografi yang fokus pada ekspresi wajah seseorang, dengan penekanan pada wajah. Namun juga mencakup bagian tubuh tanpa melupakan intinya yaitu ekspresi.

5. Fotografi Makro



Gambar 2.15 Fotografi Makro

Sumber: <http://www.fotografiku.com/wp-content/uploads/2012/11/fotografi-macro.jpg>

Merupakan fotografi yang berfokus pada pembesaran benda-benda atau makhluk hidup yang ukurannya kecil misalnya serangga dan pucuk tanaman. Pada intinya subyek pada fotografi jenis ini hanya bisa dilihat dengan bantuan alat optik tertentu.

6. Fotografi Udara



Gambar 2.16 Fotografi Udara

Sumber:

http://202.67.224.135/pdimage/69/2719969_laksmanna_65.jpg

Merupakan fotografi yang mengambil gambar dari atas ketinggian dengan teknik tertentu misalnya dengan naik helikopter atau pesawat terbang.

7. Fotografi Makanan



Gambar 2.17 Fotografi Makanan

Sumber:

<http://imgsrv1.paseban.com/image/public/article/medium/ddd810c5c69d1fb5d3a9f452e369c169acbd530ff391561b4121ea0a07ca234f.jpg>

Merupakan fotografi yang fokus pada segala jenis makanan misalnya kue atau buah. Teknik yang perlu diketahui dalam mengambil gambar adalah kesegaran dan bentuk tampilan makanan tersebut.

8. Fotografi Hitam Putih



Gambar 2.18 Fotografi Hitam Putih

Sumber:

<http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194356/3194356605.jpg>

Merupakan fotografi dimana fotografer tidak perlu memikirkan komposisi warna, yang penting adalah makna yang terkandung dalam foto tersebut. Umumnya bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat.

9. Fotografi Malam



Gambar 2.19 Fotografi Malam

Sumber:

<http://muda.kompasiana.com/2010/11/21/jenis-jenis-foto-dan-tekniknya-320385.html>

Merupakan fotografi yang mengkhususkan foto di malam hari atau keadaan rendah cahaya. Misalnya foto lalu lintas di malam hari.

10. Fotografi Human Interest



Gambar 2.20 Fotografi Human Interest

Sumber:

<http://muda.kompasiana.com/2010/11/21/jenis-jenis-foto-dan-tekniknya-320385.html>

Merupakan jenis fotografi dimana foto yang dihasilkan memiliki cerita tersendiri tergantung pada judul fotonya. Pada umumnya obyeknya adalah manusia dengan kegiatan kesehariannya.

2. Preseden Rancangan

a. Darwis Triadi School of Photography



Gambar 2.21 Darwis Triadi School of Photography

(Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-1s0Apfv8luM/Tiw_GzwOCII/AAAAAAAAABg/V8uuRXXb84w/s1600/DSC_5469.JPG)

Dari pengalaman selama 25 tahun, A. Darwis Triadi mendirikan sekolah fotografi dengan nama "Darwis Triadi School of Photography" dengan metode pengajaran yang akan sangat mudah dimengerti oleh peserta, antara lain: metode praktek dan teori secara interaktif, diskusi teknis dan non teknis, hunting, dan evaluasi oleh Darwis Triadi pada akhir sesi disetiap tingkatan. Sekolah Fotografi Darwis Triadi memiliki 14 jenis ruangan dengan beberapa ruangan yang memiliki jumlah lebih dari satu, di antaranya :

- Ruang *Receptionist*
- Ruang Tunggu dan *Product Display*
- Studio Foto
- Ruang *Make Up* dan *Wardrobe*
- Kantin
- Mushola
- Kelas Teori dan Praktek
- Ruang Kerja Staf
- Ruang Instruktur
- Ruang Rapat Direksi

- Ruang *Briefing* Staf
- *Toilet*
- *Pantry*
- Ruang Loker Asisten

Sistem pengajaran terbagi menjadi 4 jenis kelas dengan jadwal yang berbeda, yaitu :

Tabel 2.2 Sistem Pengajaran Sekolah Darwis Triadi

Sumber: www.darwistriadischoolofphotography.com

Kelas	Hari	Jam
<i>Basic</i>	Selasa dan Kamis 9x pertemuan	- Sore : 15:00 – 17:00 - Malam : 19:00 – 21:00
<i>Intermediate</i>	Senin dan Rabu 14x pertemuan	- Sore : 15:00 – 17:30 - Malam : 19:00 – 21:30
<i>Advanced</i>	Selasa dan Jumat 17x pertemuan	- Sore : 15:00 – 17:30 - Malam : 19:00 – 21:30
<i>Photoshop Training for Photographer</i>	Rabu (minggu ke satu, dua, empat)	- Sore : 15:00 – 18:00 - Malam : 18:00 – 21:00



Gambar 2.22 Ruang-Ruang di Darwis Triadi School of Photography
(Sumber: www.darwistriadischoolofphotography.com)

b. ALVIN School of Photography Yogyakarta



Gambar 2.23 ALVIN School of Photography
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

Sistem pengajaran di ALVIN *School of Photography* adalah sebagai berikut:

A. *Basic Class*

- a. Pengenalan fotografi
- b. Pengenalan alat, cara kerja, dan kegunaannya
- c. Mempelajari semua teknik dasar fotografi: *Shutter Speed, ISO, Metering, White Balance, Focusing*
- d. Membuat komposisi dan pencahayaan yang menarik
- e. 1x sesi hunting di lokasi *Outdoor*
- f. 1x sesi foto model
- g. Sesi editing foto

B. *Intermediate Portraiture Class*

- a. Menguasai pencahayaan *Outdoor (Available Light)*
- b. Menguasai *Ambience Light*, penggunaan *Flash*, dan *Reflector*
- c. Menguasai *Studio Lighting*
- d. Membuat foto *Portrait* dengan komposisi yang menarik
- e. 1x praktik memotret model di lokasi *Outdoor*
- f. 1x praktik memotret model di studio
- g. Mempelajari *Attitude* dan *Communication* dalam memotret objek model
- h. Sesi *Editing* foto

C. *Intermediate Landscape Class*

- a. Menguasai pencahayaan dan komposisi fotografi *Landscape*
- b. Menguasai teknik-teknik khusus dalam fotografi *Landscape* (foto siluet, foto HDR, foto panorama, foto *Slow Speed, Hyperfocal Length, Time Laps*, penggunaan *Filter*)
- c. 2x praktik memotret di lokasi *Outdoor*
- d. Sesi *Editing* foto

D. *Intermediate Editing Class*

- a. *Selective Colour, Curve, Level, Exposure, Masking, Brightness and Contrast, Layer Blending*
- b. Mengoreksi foto
- c. *Editing RAW file*
- d. Memberi dimensi pada foto (*Dodging Burning*)
- e. Menghilangkan jerawat dan *Noise*

- f. Membuat efek *Flare*
- g. Menempel awan
- h. *Total Contrast*
- i. *Liquify Highlight Shadow*
- j. *Cross Process Tone*
- k. Menajamkan foto
- l. Membuat foto *High Dynamic Range*

Sistem pengajaran terbagi menjadi 4 jenis kelas dengan jadwal yang berbeda, yaitu :

Tabel 2.3 Sistem Pengajaran Sekolah ALVIN

Sumber: Observasi Penulis, 2014

Kelas	Hari	Jam
<i>Basic</i>	1 bulan 4x pertemuan	By Appointment
<i>Intermediate Portraiture</i>	1 bulan 4x pertemuan	By Appointment
<i>Intermediate Landscape</i>	1 bulan 4x pertemuan	By Appointment
<i>Intermediate Editing</i>	1 bulan 3x pertemuan @180 menit	By Appointment

ALVIN School of Photography memiliki 9 jenis ruangan dengan beberapa ruangan yang memiliki jumlah lebih dari satu, di antaranya :

- Ruang *Receptionist*
- Ruang Tunggu dan *Product Display*
- Studio Foto
- Ruang *Make Up* dan *Wardrobe*
- Ruang Kelas Teori dan Praktek
- Ruang Kerja Staf
- Ruang Instruktur
- *Toilet*
- *Pantry*



Gambar 2.24 Ruang-Ruang di ALVIN School of Photography
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2014)

c. Hallmark Institute of Photography



Gambar 2.25 Hallmark Institute of Photography

(Sumber:

http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/b/b2/Hallmark_Institute_of_Photography_Administrative_Office_Building.jpg)

Fasilitas utamanya berukuran 4600 m². Bangunan ini mengkombinasikan studio, auditorium dengan 350 tempat duduk, ruang tunggu siswa, toko buku, kantor fakultas, dan dua laboratorium komputer yang besar berjumlah sekitar 140 tempat kerja.



Gambar 2.26 Ruang-Ruang di Hallmark Institute of Photography

(Sumber: www.hallmark.edu/facilities)

2.7. Kajian dan Konsep Fungsi Bangunan

2.7.1. Pelaku dan Kegiatan

Secara umum kegiatan utama yang ada pada Sekolah Fotografi ini adalah kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan pendukungnya adalah pameran foto dan jasa pemotretan. Sehingga selain siswa dan guru/instruktur, pelaku kegiatan pada Sekolah Fotografi ini adalah para penikmat seni fotografi serta masyarakat umum.

Beberapa kegiatan yang ada yaitu :

1. Belajar mengajar fotografi baik teori maupun praktek
2. Pameran foto

Sehingga pelaku kegiatan di Sekolah Fotografi ini yaitu:

1. Siswa dan Instruktur Fotografi (pelaku utama)
2. Komunitas dan Penikmat Seni Fotografi

2.7.2. Jenis Kegiatan

Tabel 2.4 Jenis Kegiatan, Pelaku, dan Kebutuhan Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2014

PELAKU	POLA KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Siswa dan Instruktur Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Belajar Mengajar (Teori & Praktek) • <i>Sharing</i>/berkumpul • Beribadah • Buang air 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Ruang Kelas (Teori & Praktek) • Ruang Instruktur • Lab. Komputer • <i>Cafetaria</i>/Kantin • Ruang Serbaguna • Mushola • Toilet
Komunitas/penikmat Seni Fotografi	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Mencari Informasi • Melihat Pameran 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Resepsionis • Ruang

	Foto <ul style="list-style-type: none"> • Sharing/berkumpul • Beribadah • Buang Air 	Pamer/Galeri <ul style="list-style-type: none"> • Cafetaria/Kantin • Ruang Serbaguna • Mushola • Toilet
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Mengelola Gedung • Beribadah • Buang Air 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Ruang Pengelola • Mushola • Toilet

2.7.3. Kebutuhan Ruang

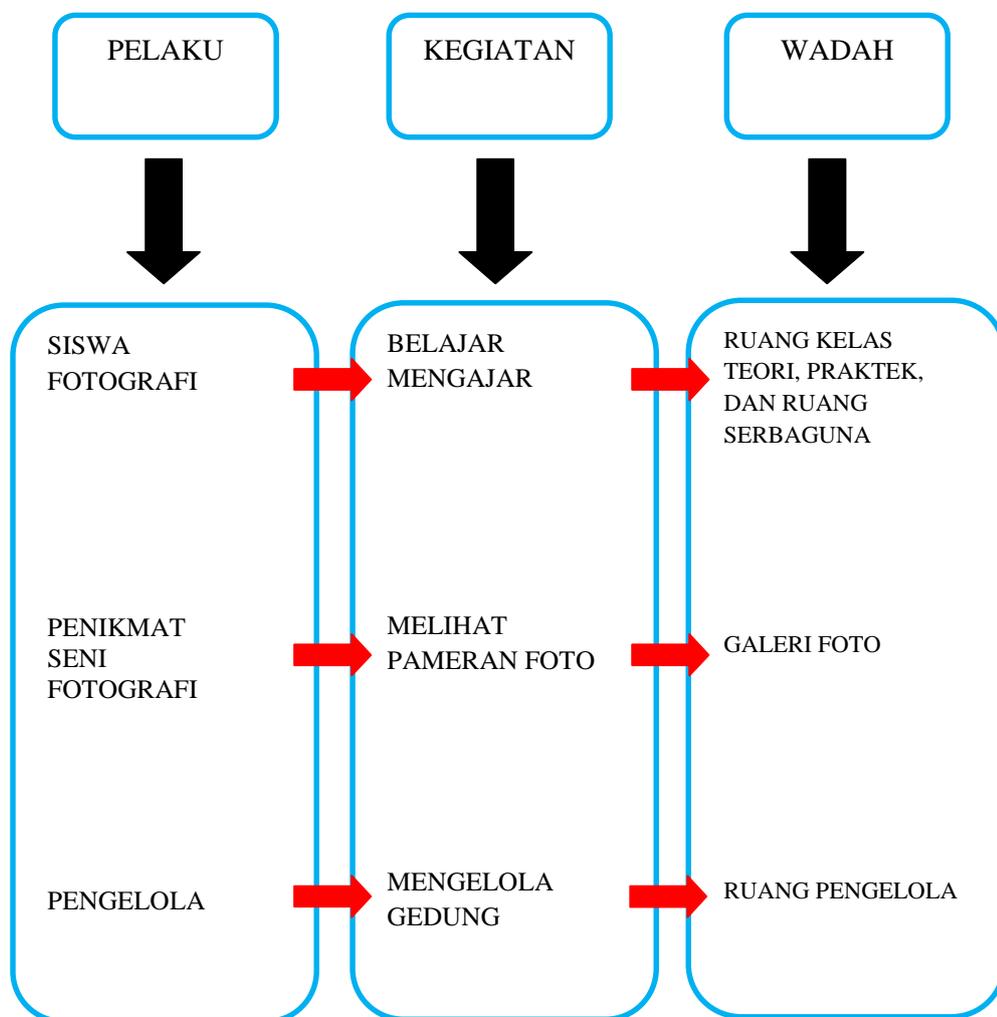
Kebutuhan tata ruang pada Sekolah Fotografi ini dikelompokkan berdasarkan ruang-ruang yang telah dijabarkan sebelumnya, yang kemudian dibedakan menjadi zona utama, zona penunjang, dan zona komersial.

Dengan pembagian zona ini akses antara siswa dan pengunjung menjadi terarah dan memudahkan kontrol pengawasan dari segi keamanan. Pembagian ruang sesuai zona tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- ❖ Zona Utama
 - Ruang Kelas Teori
 - Ruang Kelas Praktek
 - Studio Foto
 - Ruang Pamer/Galeri Foto
- ❖ Zona Pendukung
 - Parkir
 - Ruang Tunggu
 - Ruang Serbaguna

- Ruang Pengelola Sekolah
- Lab. Komputer
- Cafeteria/Kantin
- Ruang Baca
- Mushola
- Toilet

Secara umum hubungan antara pengguna, kegiatan dan wadah kegiatan dapat digambarkan melalui diagram organisasi ruang berikut:



Gambar 2.27 Diagram Organisasi Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2014

2.7.4. Besaran Ruang

Ruang	Standar Ruang (m ² /orang)	Kapasitas (orang)	Luasan Ruang (m ²)	Jumlah Ruang	Total Luasan Ruang (m ²)
Cafetaria	1,5	30	45	1	45
Lobby	1,2	20	24	1	24
Kesepsionis	4	4	16	1	16
R. Tunggu	1,5	10	15	2	30
Toilet	2	2	4	12	48
Mushola	1,5	25	37,5	2	75
Studio Foto	2	15	30	1	30
R. Kelas	1,5	20	30	8	240
R. Instuktur	2	15	30	1	30
Pantry	2	15	30	3	90
Storage	4	4	16	2	32
Ruang Baca	1,5	20	30	2	60
Lah Komputer	2	40	80	1	80
R. Pengelola	3	10	30	1	30
R. Serbaguna	2	50	100	1	100
Roof Garden	4	10	40	2	80
Inner Court	4	30	120	1	120
Total Luasan					1130

2.8. Kajian dan Konsep Figuratif Rancangan

2.8.1. Zoning Site

Untuk menganalisa tata massa pada Sekolah Fotografi ini maka diperlukan beberapa aspek yang digunakan untuk mempertimbangkan letak massa bangunan, beberapa aspek tersebut yaitu aspek bentuk denah site, aspek tapak site, aspek eksisting site, dan aspek syarat hubungan antar ruang. Berikut ini kondisi eksisting site :



Gambar 2.28 Kondisi Existing Site
Sumber: Observasi Penulis, 2014

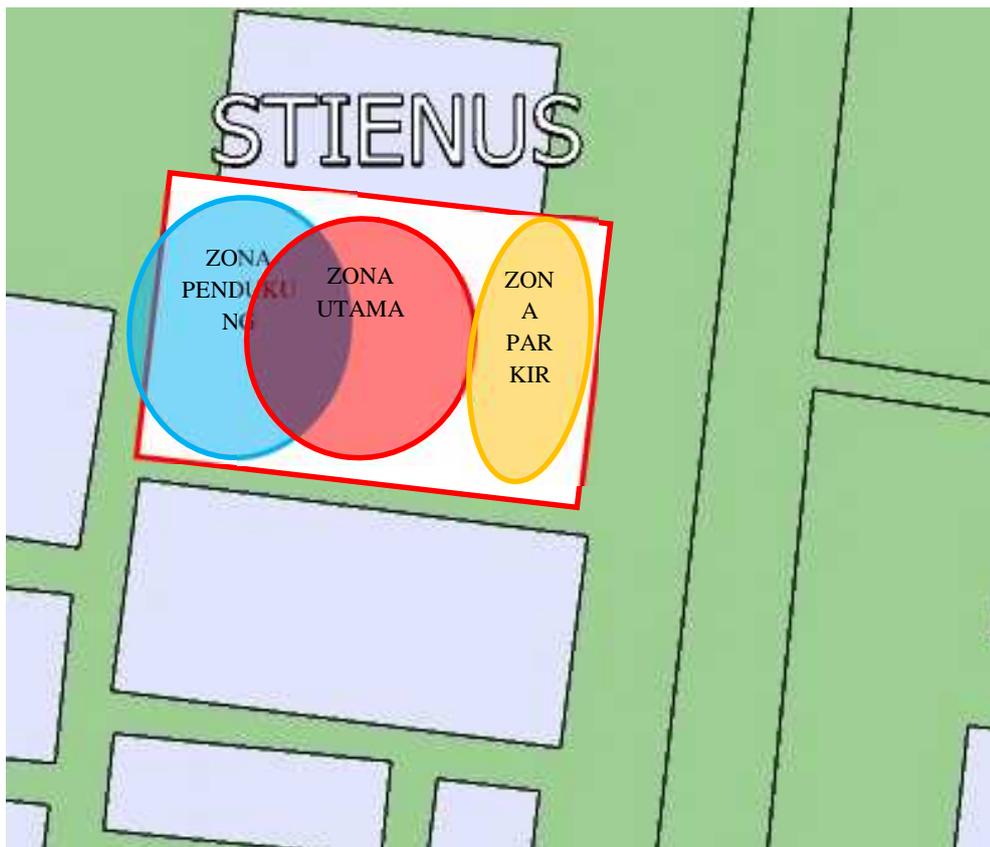
Dari gambar tersebut diketahui bahwa kondisi site ini memiliki kebisingan yang berasal dari kendaraan bermotor yaitu dari arah bagian timur site. Sedangkan akses masuk jalan pada site terdapat pada sisi bagian yang sama.

Dalam menentukan tata massa, terdapat beberapa klarifikasi pola tata massa yang biasa digunakan dalam mendesain bangunan yaitu :

- Massa Tunggal
 - Kelebihannya terkait dengan nilai ekonomi, yaitu pengaturan massa mudah, efisiensi penggunaan lahan.
 - Kekurangannya antara lain, bentuk terlalu kaku dan terkesan monoton.
- Massa Majemuk Pola Menyebar

- Kelebihan antara lain, bentuk mudah di kembangkan dan tidak terkesan monoton sehingga dapat memberi daya tarik lebih.
- Pola penyebaran massa dapat disesuaikan dengan kondisi klimatologis lingkungan.
- Kekurangannya antara lain, secara nilai ekonomi, efisiensi lahan kurang.
- Massa Majemuk Pola Berkelompok
 - Kelebihannya antara lain, bentuk lebih estetik dan tidak terkesan monoton sehingga dapat memberi daya tarik lebih

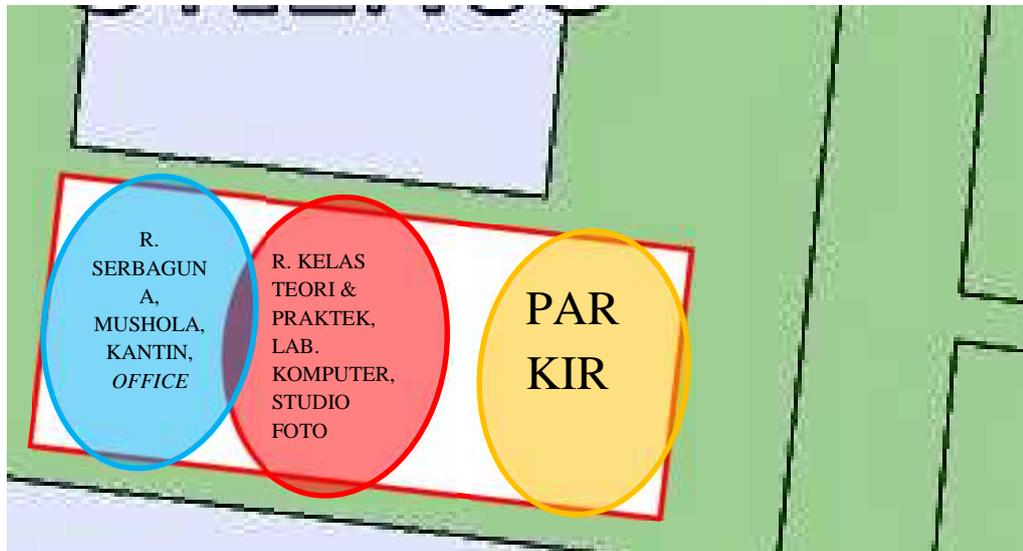
Berdasarkan luasan site yang tidak terlalu luas maka jenis tata massa yang sesuai untuk Sekolah Fotografi ini yaitu menggunakan jenis massa tunggal, sehingga tata massa lebih mudah dan penggunaan lahan lebih efisien.



Gambar 2.29 Penzoningan Site

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Dari hasil penzoningan berdasarkan area tersebut maka diperoleh tata massa sebagai berikut:



Gambar 2.30 Tata Massa Bangunan
Sumber: Analisis Penulis, 2014

2.8.2. Pola Sirkulasi

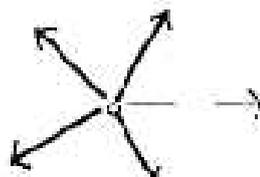
Sirkulasi pada bangunan berfungsi sebagai penghubung antar ruang, beberapa alternatif sirkulasi yang dapat diterapkan yaitu :

1. Pola Sirkulasi Linier



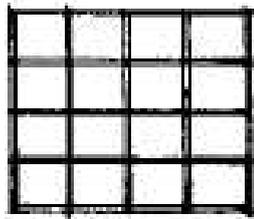
Merupakan deretan ruang ruang yang berjajar, dihubungkan oleh suatu jalan lurus sebagai penghubung antar ruang, sekaligus sebagai unsur pembentuk ruang.

2. Pola Sirkulasi Radial



Biasanya berupa ruang-ruang terpola dalam bentuk yang memusat atau menyebar, sehingga bentuk radial ini mempunyai jalan yang berkembang dari atau menuju sebuah titik pusat.

3. Pola Sirkulasi Grid



Ruang-ruang ditempatkan pada bentuk grid tertentu, yang kemudian dihubungkan dengan pola jalan linier yang saling bersimpangan.

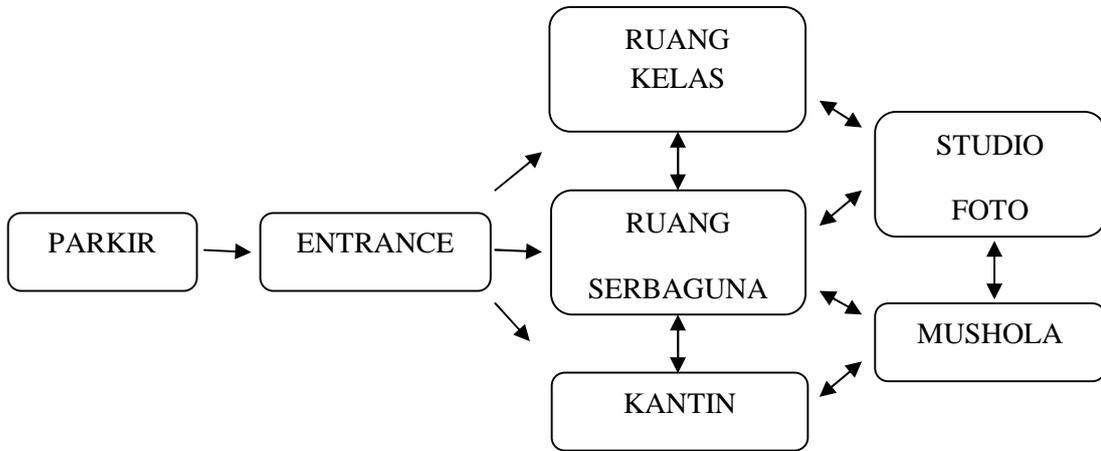
4. Pola Sirkulasi Cluster



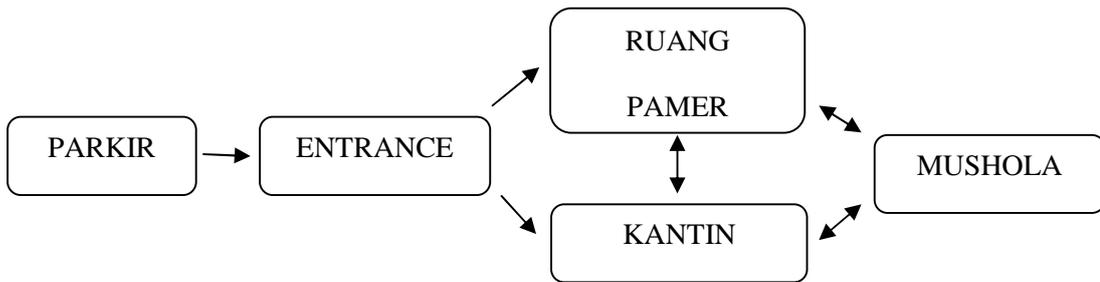
Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan hubungan ruang / fungsi, pola sirkulasinya adalah mengikuti sekelompok ruang untuk menghubungkan ruang satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa alternatif diatas maka metode yang dirasa paling sesuai dengan arah perancangan sekolah fotografi di yogyakarta ini adalah pola sirkulasi Linier. Hal tersebut dirasa paling sesuai karena ruang-ruang di sekolah fotografi ini dihubungkan oleh selasar. Sehingga sirkulasi dalam perancangan ini yaitu :

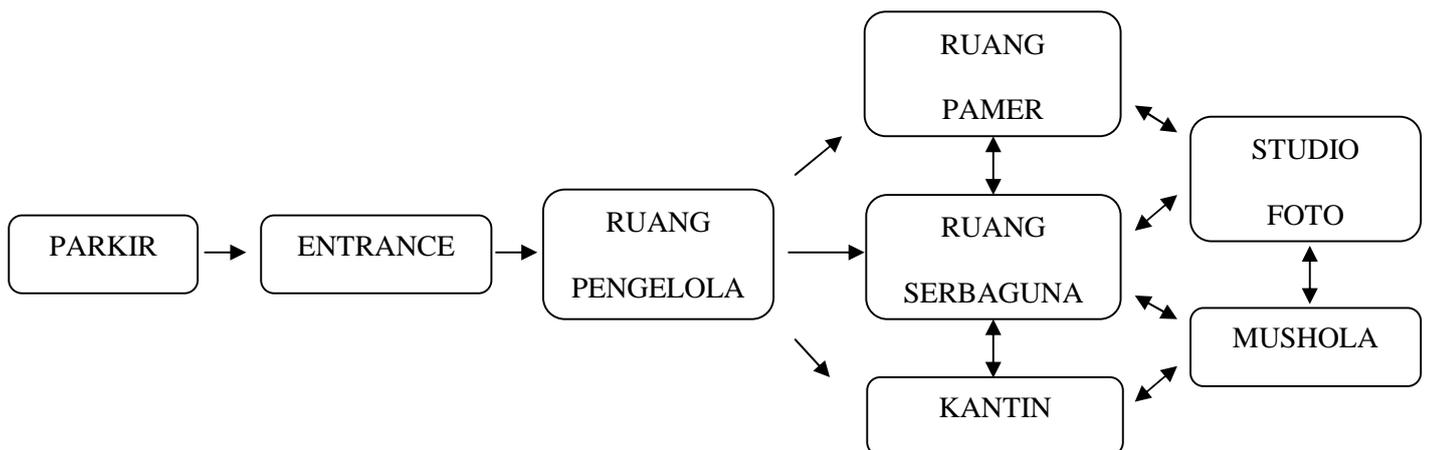
1. Alur Sirkulasi Siswa



2. Alur Sirkulasi Komunitas/Penikmat Fotografi



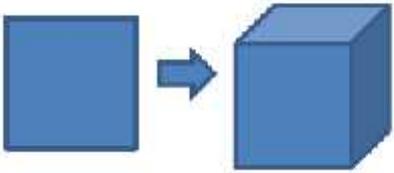
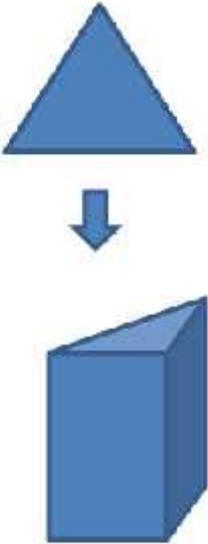
3. Alur Sirkulasi Pengelola

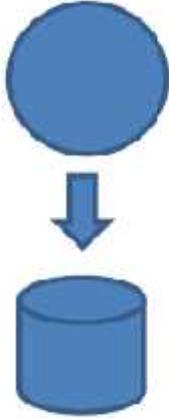


2.8.3. Gubahan Massa

Dalam menentukan gubahan massa, ada beberapa pemikiran yang digunakan sebagai dasar mendapatkan bentuk gubahan massa yaitu:

Menurut teori Francis DK. Ching, terdapat tiga macam bentuk primer yaitu lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar.

BENTUK DASAR	KARAKTER
	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan bentuk yang netral, statis, masif, dan solid • Kemudahan untuk pengolahan sirkulasi • Kemudahan dalam pengembangan • Efisiensi pemakaian ruang • Kemudahan dalam pengerjaan struktur
	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan bentuk yang memiliki kesan kuat, energik, stabil, sulit disederhanakan, tajam, dan titik jatuh pada satu sisi • Kemudahan untuk pengolahan sirkulasi • Kurang memiliki kemudahan dalam pengembangan • Kurang memiliki efisiensi dalam pemakaian ruang

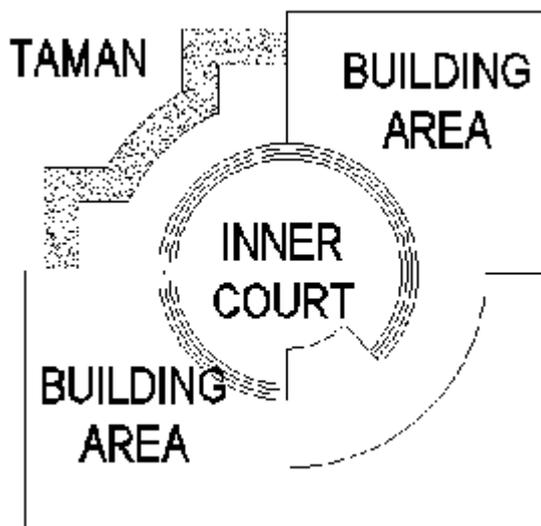
	<ul style="list-style-type: none">• Kemudahan dalam pengerjaan struktur
	<ul style="list-style-type: none">• Mempunyai kekuatan visual yang tidak dapat disederhanakan, memiliki sudut pandang ke segala arah tanpa di halangi oleh sudut pertemuan• Kemudahan untuk pengolahan sirkulasi• Sulit dalam pengerjaan struktur

Dari tiga bentuk dasar tersebut dapat dikembangkan berbagai macam bentuk lain. Perubahan bentuk dapat dilakukan dengan cara mengubah dimensi, menambah unsur / mengurangi unsur.

Dari alternatif yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bujur sangkar dan lingkaran merupakan bentuk yang paling efektif untuk diaplikasikan pada sekolah fotografi ini, Dengan memperhatikan karakter, bentuk tapak, efisiensi, kaidah pengembangan dan penggabungan bentuk-bentuk dasar maka akan dapat terbentuk gubahan massa yang sesuai dengan sekolah fotografi di Yogyakarta ini.

2.8.3. Transformasi Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan sekolah fotografi ini disesuaikan dengan fungsinya yaitu tempat belajar sehingga membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman. Untuk mencapai kondisi itu maka bangunan ini membentuk abjad U dan mengarah ke dalam dengan maksud menciptakan zona privat khususnya untuk ruang kelas. Selain itu taman belakang yang berfungsi sebagai studio outdoor juga menjadi alasan mengapa bangunan ini berbentuk seperti itu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan privasi sehingga proses studio tidak terganggu oleh aktivitas lalu lintas.



Gambar 2.31 Proses Penemuan Bentuk

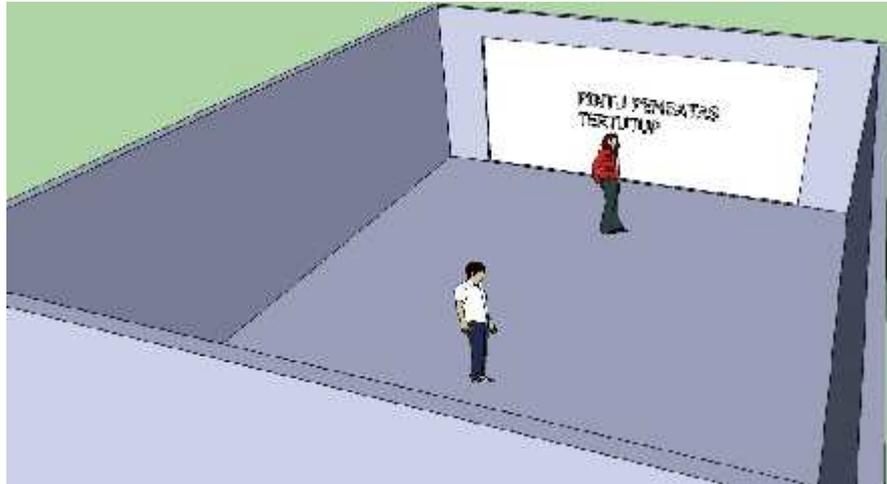
Sumber: Analisis Penulis, 2014

2.9. Program Arsitektural

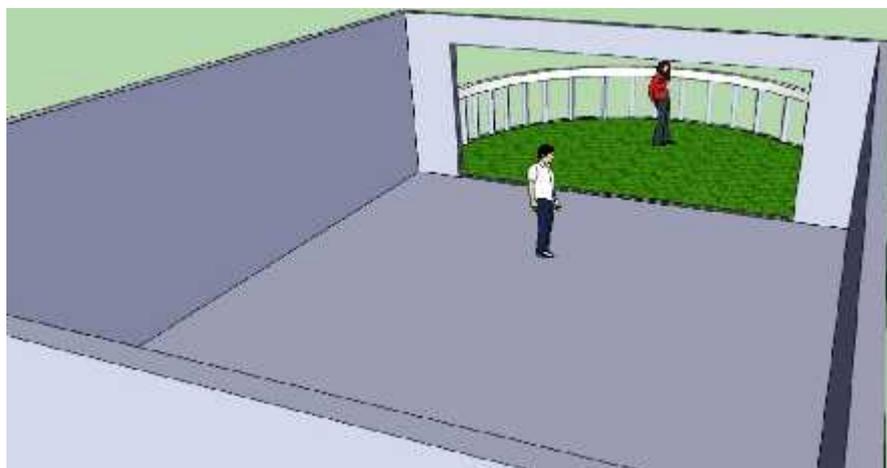
2.9.1. Analisa Penerapan Konsep Fleksibilitas Terhadap Ruang-Ruang Utama

1. *Expansibility*/Ekspansibilitas

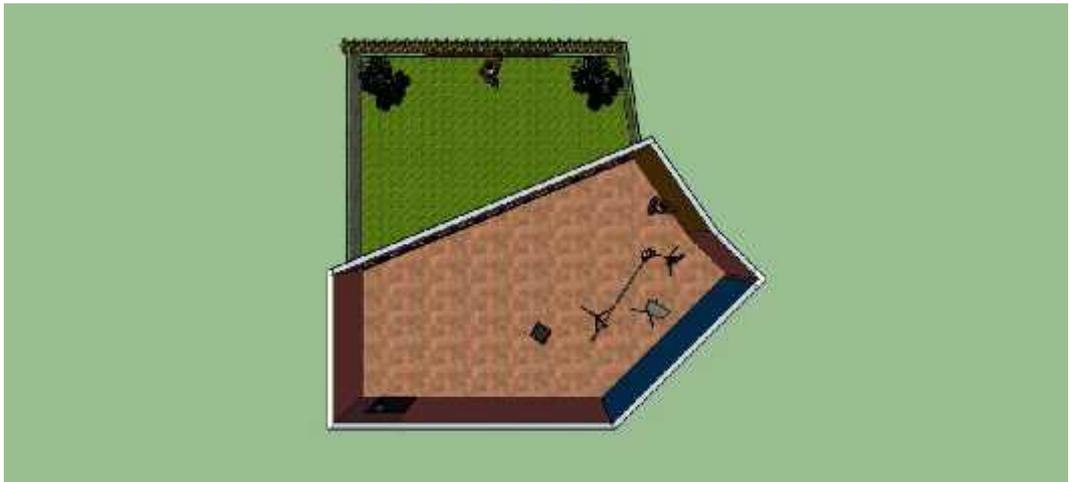
- a. Ruang studio foto tertutup/indoor bisa di *expand* sehingga menyatu/bergabung dengan studio foto terbuka/outdoor. Hal ini diwujudkan dengan cara membuka pintu yang membatasi studio foto *indoor* dan *roof garden* yang berada di lantai tiga. *Roof garden* disini selain berfungsi untuk menyegarkan udara, estetika, juga berfungsi sebagai *background* atau elemen pelengkap saat proses pemotretan berlangsung.



Gambar 2.32 Skematik Konsep Studio Foto Dengan Pembatas
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.33 Skematik Konsep Studio Foto Tanpa Pembatas
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.34 Tampak Atas Studio Foto
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.35 Tampak Depan Studio Foto
Sumber: Analisis Penulis, 2014

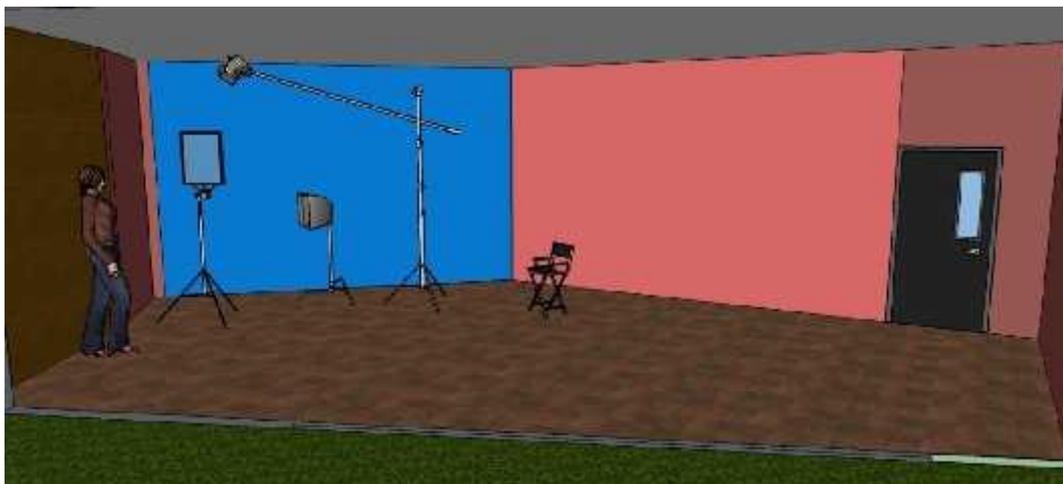


Gambar 2.36 Tampak Studio Foto Dengan Folding Wall
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.37 Tampak Studio Foto Tanpa Folding Wall

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.38 Tampak Samping Studio Tanpa Foto

Sumber: Analisis Penulis, 2014

- b. Kantin/Cafeteria dapat di *expand* bisa di *expand* sehingga menyatu/bergabung roof garden. Hal ini diwujudkan dengan cara membuka *folding wall* yang membatasi *cafeteria* dan *roof garden* yang berada di lantai tiga. *Roof garden* disini selain berfungsi untuk menyegarkan udara, estetika, juga berfungsi memberikan suasana sejuk bagi para pengunjung *cafeteria*.



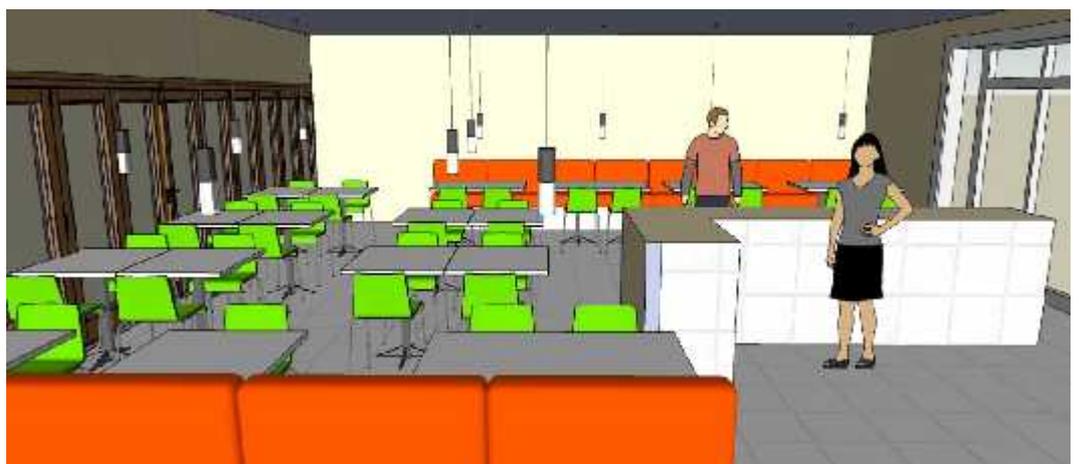
Gambar 2.39 Tampak Depan Cafeteria

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.40 Tampak Belakang Cafeteria

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.41 Tampak Samping Cafeteria

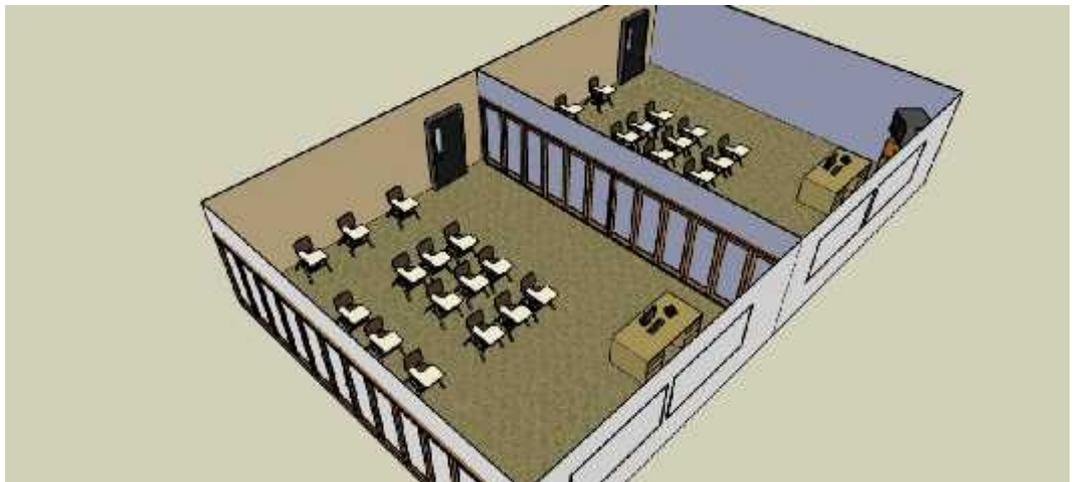
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.42 Tampak Samping Cafeteria

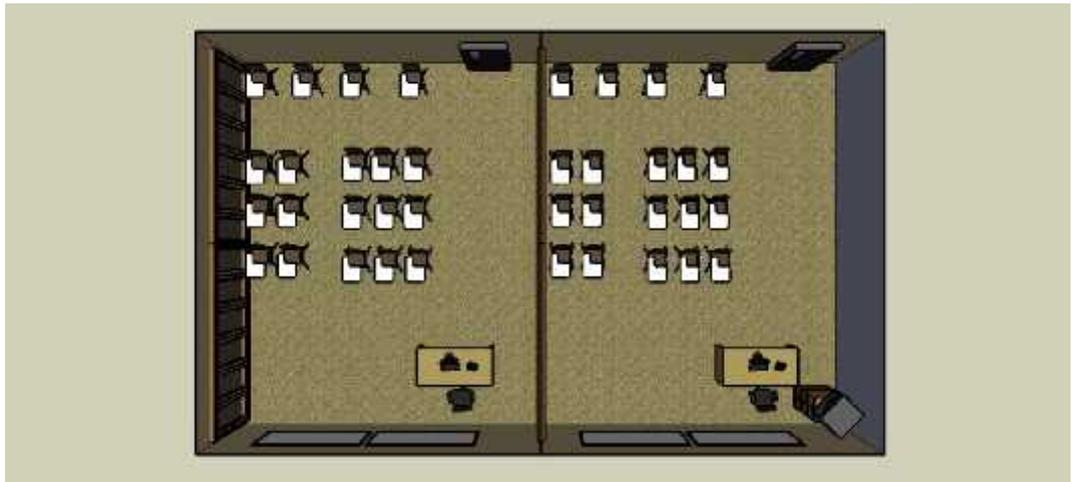
Sumber: Analisis Penulis, 2014

- c. Apabila membutuhkan ruang kelas yang lebih luas, ruang Kelas Teori bisa di *expand* sehingga menyatu dengan ruang kelas teori lainnya. Hal ini diwujudkan dengan cara membuka *folding wall* yang membatasi ruang-ruang kelas teori yang berada di lantai dua dan tiga.



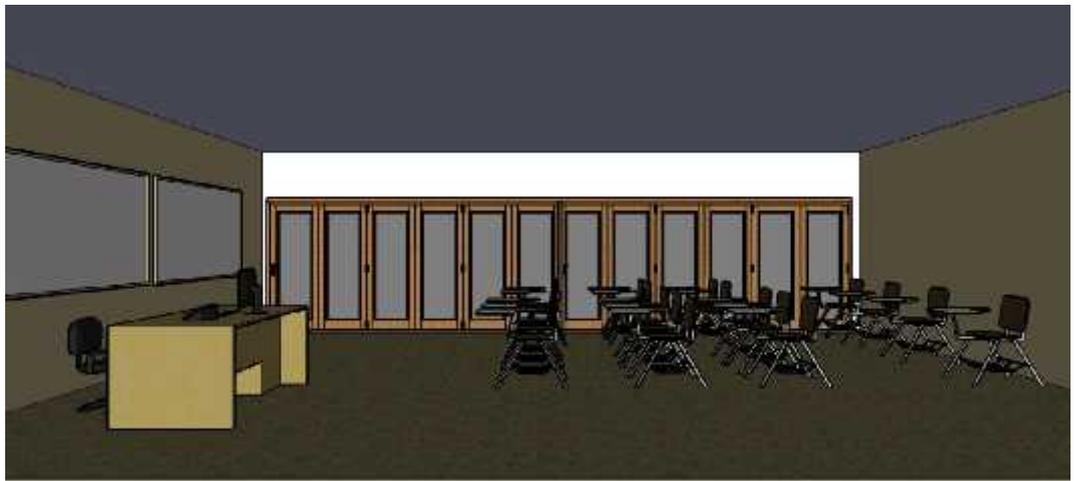
Gambar 2.43 Ruang Kelas Teori

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.44 Tampak Atas Ruang Kelas Teori

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.45 Tampak Samping Ruang Kelas Teori

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.46 Tampak Samping Ruang Kelas Teori

Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.47 Tampak Depan Ruang Kelas Teori
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.48 Tampak Belakang Ruang Kelas Teori
Sumber: Analisis Penulis, 2014

2. *Convertibility*/Konvertibilitas

a. Ruang yang diterapkan konsep konvertibilitas adalah:

Taman yang berada di bagian belakang bangunan menjadi sirkulasi di saat pameran foto berlangsung.

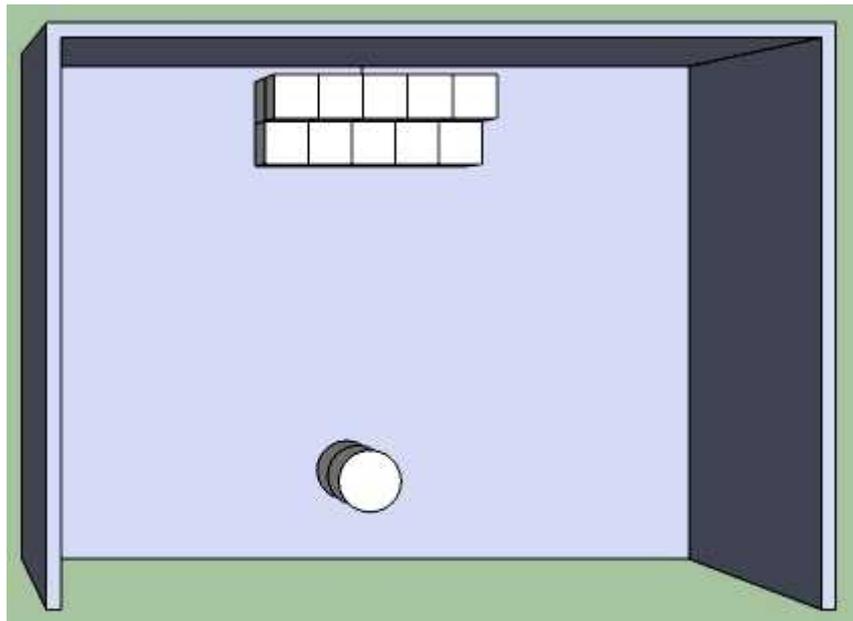


Gambar 2.49 Taman Belakang/Sirkulasi Pameran

Sumber: Analisis Penulis, 2014

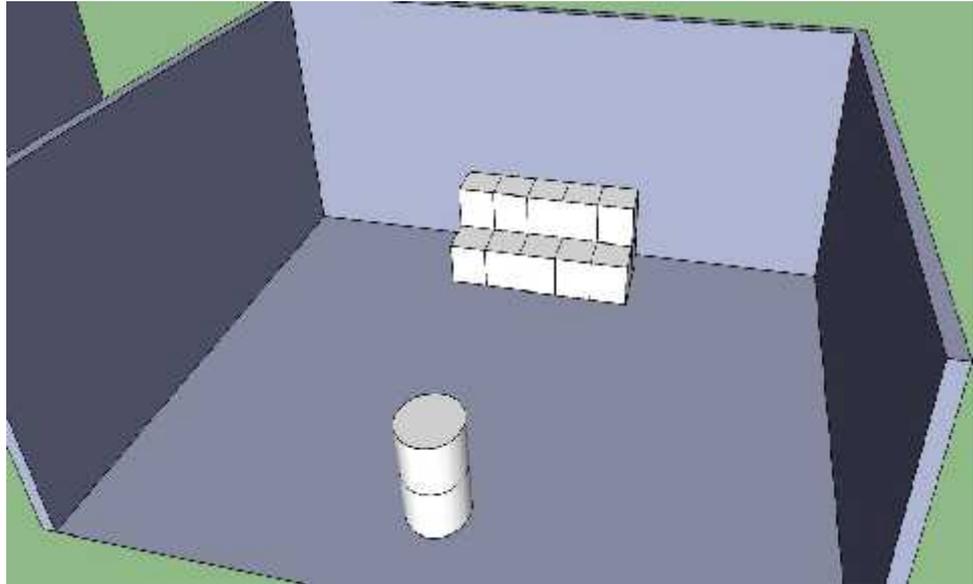
b. Ruang yang diterapkan konsep konvertibilitas adalah:

Ruang kelas praktek dapat berubah menjadi kelas teori. Hal ini diwujudkan dengan cara meng-*convert*/mengubah fungsi tempat duduk (kotak dan bulat) yang digunakan disaat proses pemotretan.



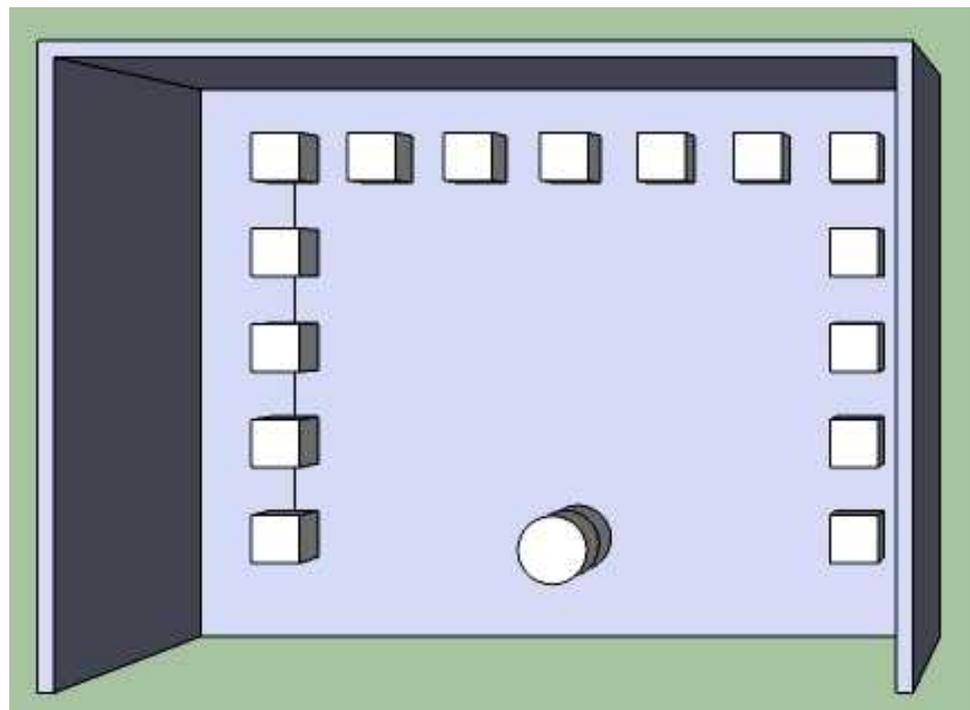
Gambar 2.50 Skematik Ruang Kelas Praktek Saat Proses Studio
(Tampak Atas)

Sumber: Analisis Penulis, 2014



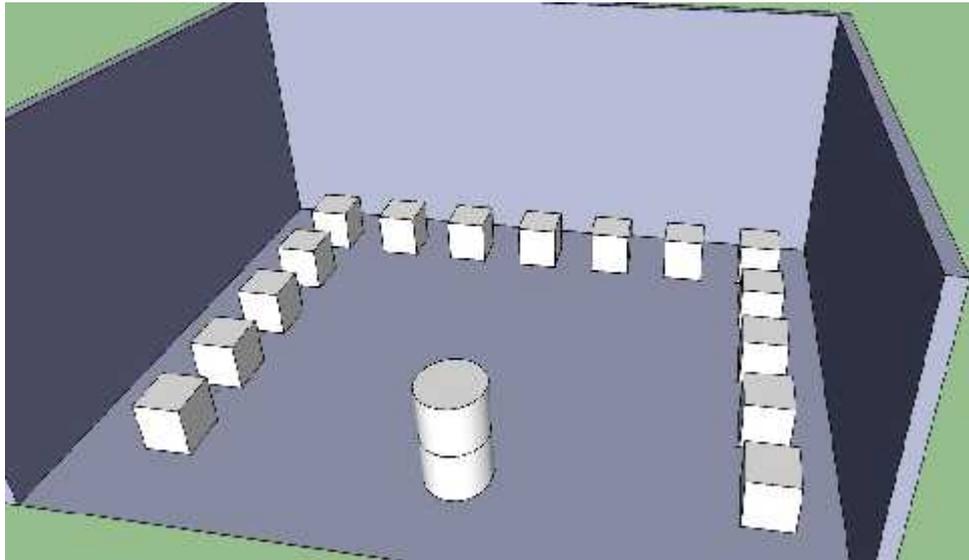
Gambar 2.51 Skematik Konsep Ruang Kelas Praktek Saat Proses Studio

Sumber: Analisis Penulis, 2014



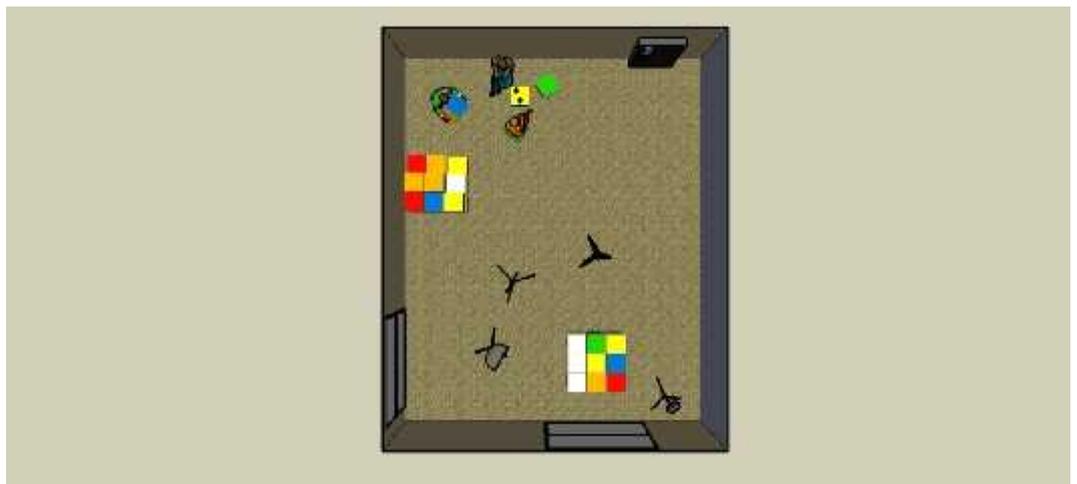
Gambar 2.52 Skematik Konsep Ruang Kelas Praktek Saat Proses Belajar (Perspektif)

Sumber: Analisis Penulis, 2014



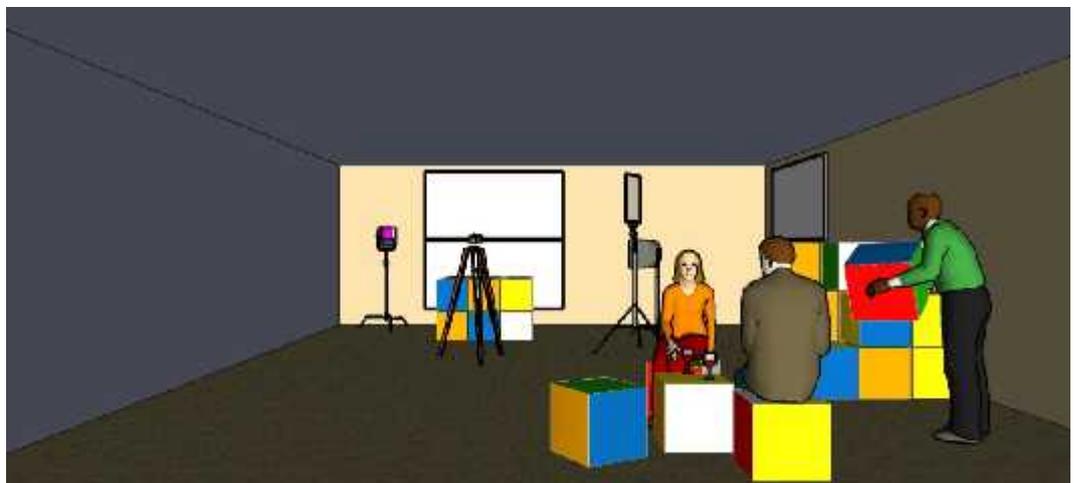
Gambar 2.53 Skematik Konsep Ruang Kelas Praktek Saat Proses Belajar (Perspektif)

Sumber: Analisis Penulis, 2014



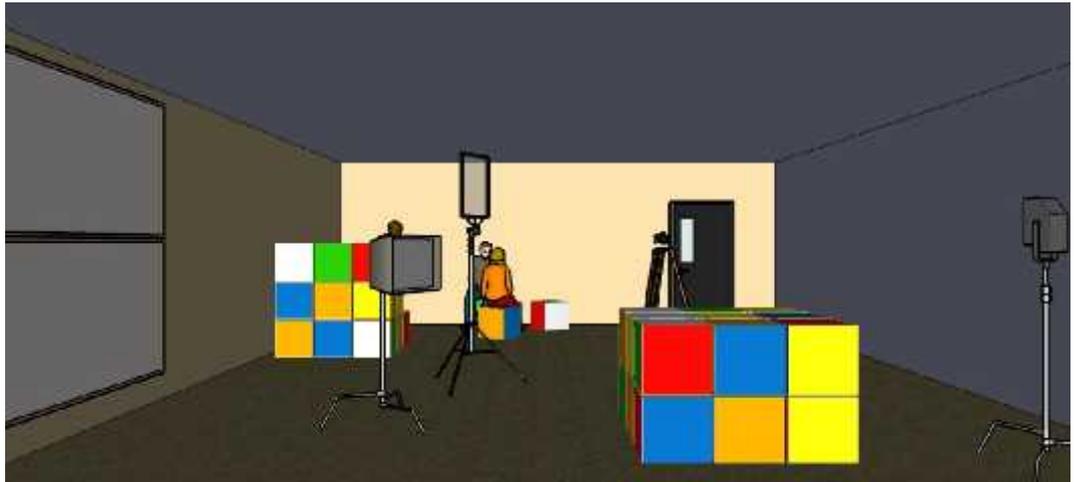
Gambar 2.54 Tampak Atas Ruang Kelas Praktek

Sumber: Analisis Penulis, 2014

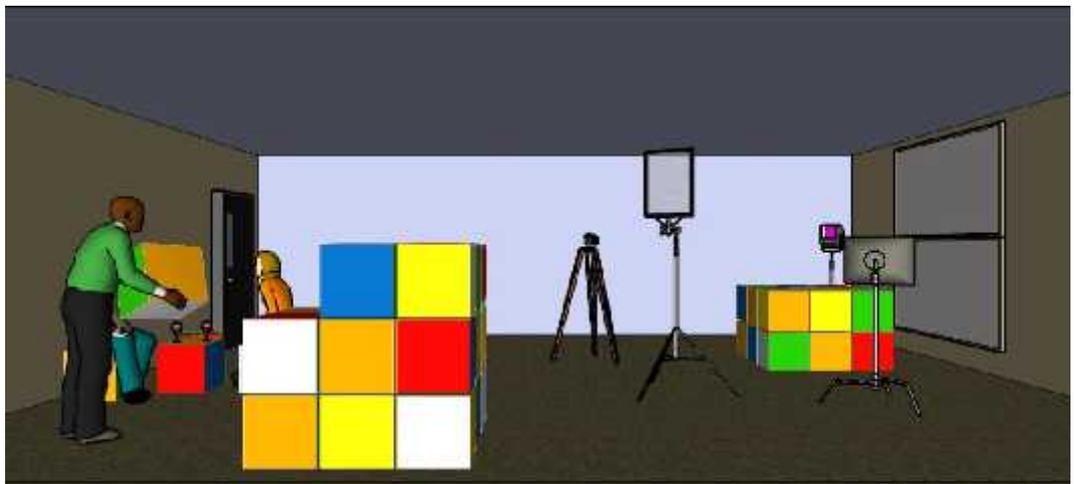


Gambar 2.55 Tampak Belakang Ruang Kelas Praktek

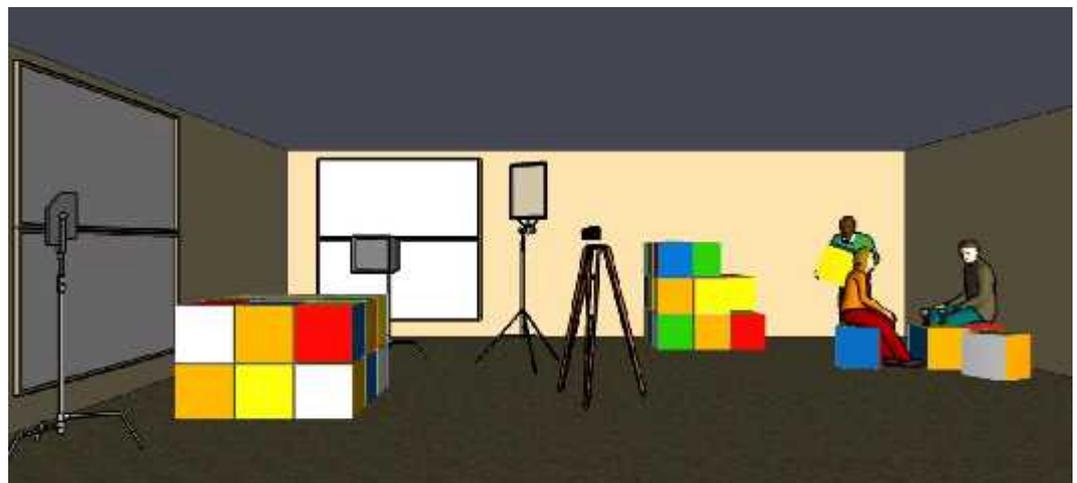
Sumber: Analisis Penulis, 2014



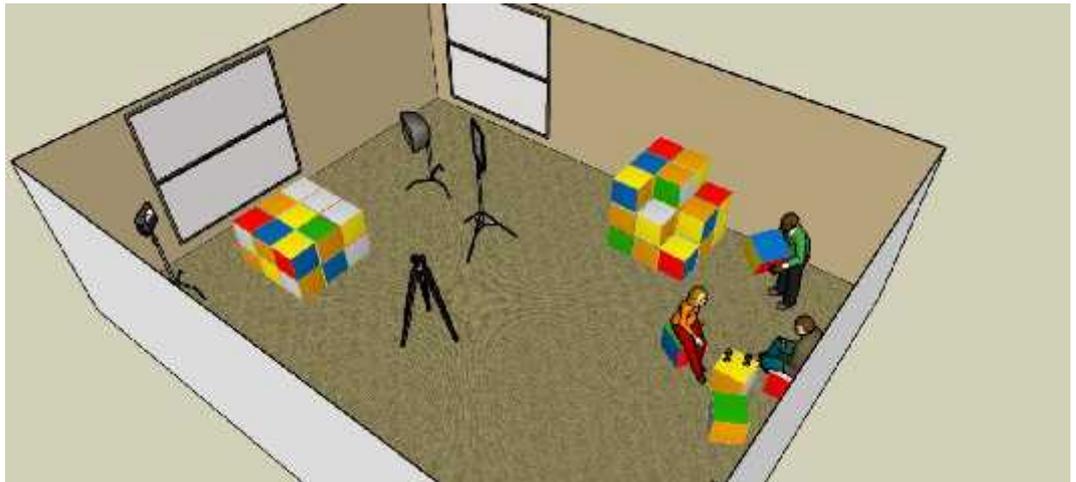
Gambar 2.56 Tampak Depan Ruang Kelas Praktek
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.57 Tampak Samping Ruang Kelas Praktek
Sumber: Analisis Penulis, 2014



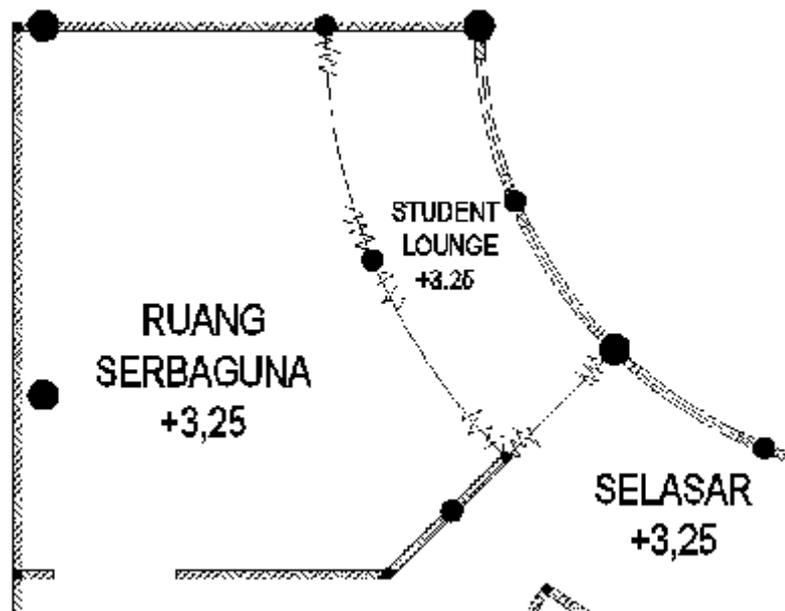
Gambar 2.58 Tampak Samping Ruang Kelas Praktek
Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 2.59 Ruang Kelas Praktek
Sumber: Analisis Penulis, 2014

3. *Versatility/Versatilitas*

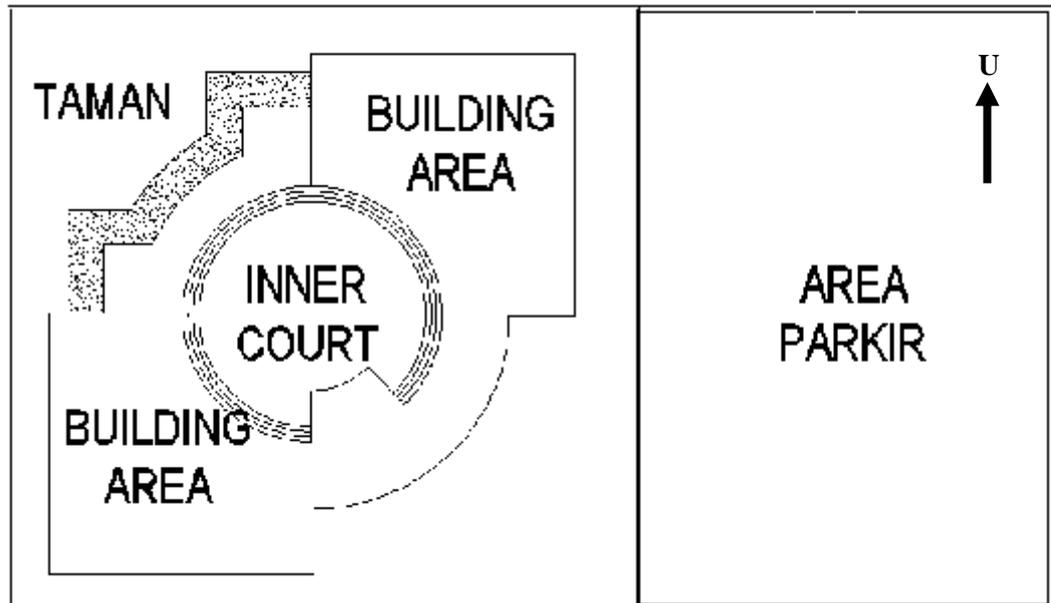
Ruang yang diterapkan konsep versatilitas adalah ruang serbaguna. Dimana ruang ini bisa digunakan untuk berbagai kegiatan antara lain untuk proses belajar mengajar teori dan praktek, diskusi, bedah foto, dan bisa juga sebagai ruang santai siswa maupun instruktur.



Gambar 2.60 Ruang Serbaguna (Denah)
Sumber: Analisis Penulis, 2014

3.1. Narasi dan Ilustrasi Skematik Hasil Rancangan

3.1.1. Rancangan Skematik Kawasan Tapak (*Site Plan*)

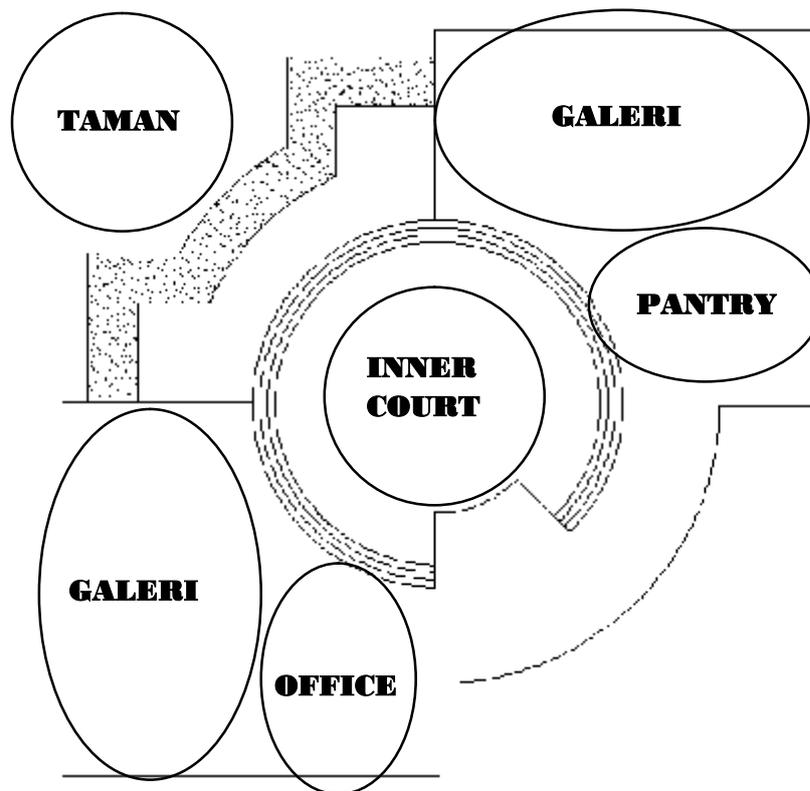


Gambar 3.1 Skematik Site Plan

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik kawasan tapak. Area parkir diletakkan di depan untuk mempermudah akses karena lebih dekat dengan jalan. Kemudian area bangunan diletakkan lebih ke belakang site dengan tujuan untuk mengurangi kebisingan yang berasal dari arah jalan karena fungsi utama bangunan ini adalah untuk pendidikan dimana membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman. Inner court yang terletak di tengah berfungsi sebagai gathering area para siswa. Sedangkan taman selain berfungsi untuk menyegarkan udara juga berfungsi sebagai studio foto outdoor.

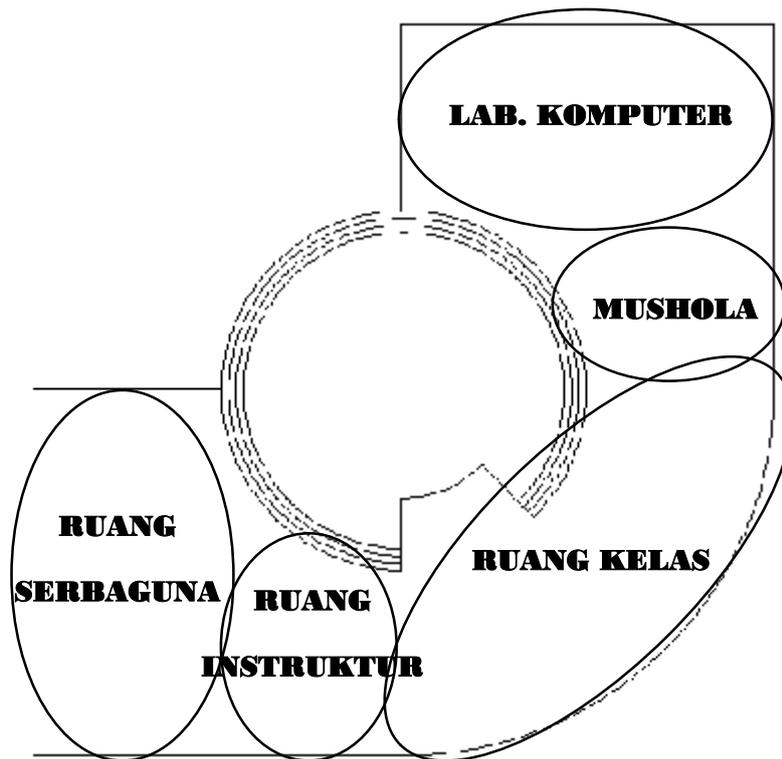
3.1.2. Rancangan Skematik Bangunan



Gambar 3.2 Skematik Bangunan (Lantai 1)

Sumber: Analisis Penulis, 2014

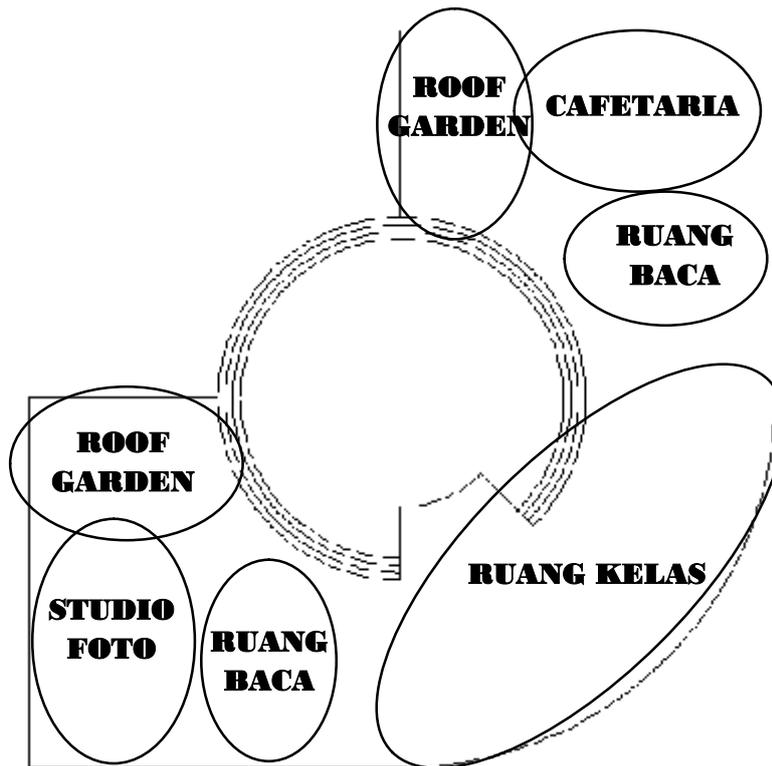
Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik bangunan lantai 1. Pada lantai 1 terdapat ruang-ruang utama seperti galeri, office, dan pantry. Selain itu pada lantai 1 juga terdapat inner court dan taman di bagian belakang bangunan.



Gambar 3.3 Skematik Bangunan (Lantai 2)

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik bangunan lantai 2. Pada lantai 2 terdapat ruang-ruang utama seperti ruang serbaguna, ruang instruktur, ruang kelas, mushola, dan laboratorium komputer.



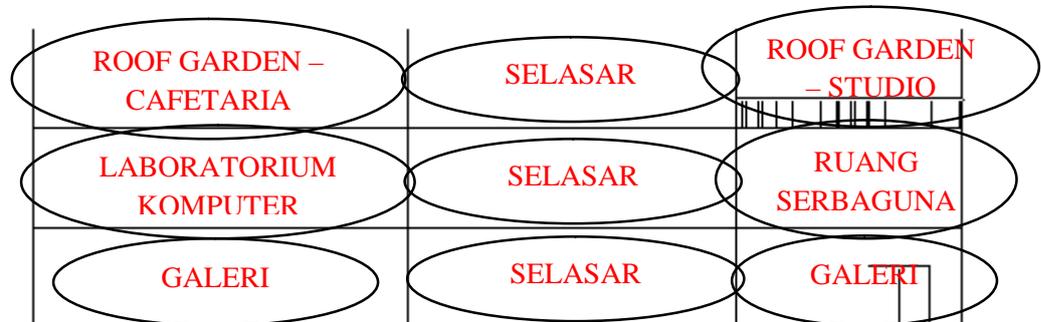
Gambar 3.4 Skematik Bangunan (Lantai 3)

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik bangunan lantai 3. Pada lantai 3 terdapat ruang-ruang utama seperti ruang kelas, studio foto, ruang baca, dan cafetaria. Studio foto sewaktu-waktu bisa menyatu dengan roof garden, begitu juga dengan cafetaria.

3.1.3. Rancangan Skematik Selubung Bangunan

1. Tampak Utara

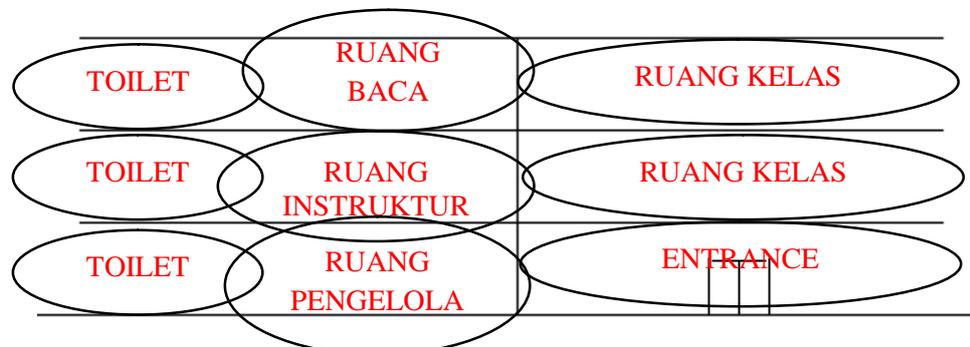


Gambar 3.5 Skematik Selubung Bangunan (Tampak Utara)

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik selubung bangunan (tampak utara). Untuk galeri pada lantai 1 tidak membutuhkan bukaan karena pameran foto lebih membutuhkan pencahayaan buatan untuk menambah citarasa foto tersebut. Sehingga fasad pada lantai 1 tidak terlalu dilah. Ruang serbaguna dan laboratorium komputer membutuhkan bukaan yang cukup untuk memaksimalkan cahaya matahari sebagai penerangan utama. Sehingga fasad ditambahkan elemen jendela kaca. Sedangkan pada lantai 3, terdapat roof garden sehingga vegetasi yang ada pada roof garden akan tampak pada fasad.

2. Tampak Selatan



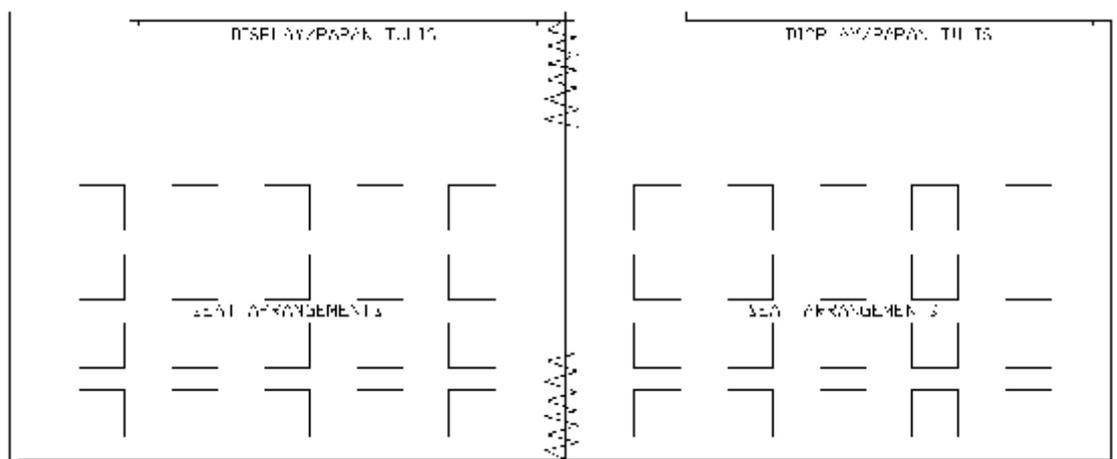
Gambar 3.6 Skematik Selubung Bangunan (Tampak Selatan)

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik selubung bangunan (tampak utara). Untuk entrance tidak memiliki bukaan karena pencahayaannya berasal dari arah yang sebaliknya. Untuk ruang pengelola, ruang instruktur, dan ruang baca membutuhkan bukaan untuk memaksimalkan pencahayaan alami sebagai sumber penerangan utama. Untuk ruang kelas juga membutuhkan bukaan seperti halnya ruang-ruang tadi. Sedangkan untuk toilet tidak membutuhkan bukaan sehingga fasad tidak terlalu diolah.

3.1.4. Rancangan Skematik Interior Bangunan

1. Ruang Kelas Teori

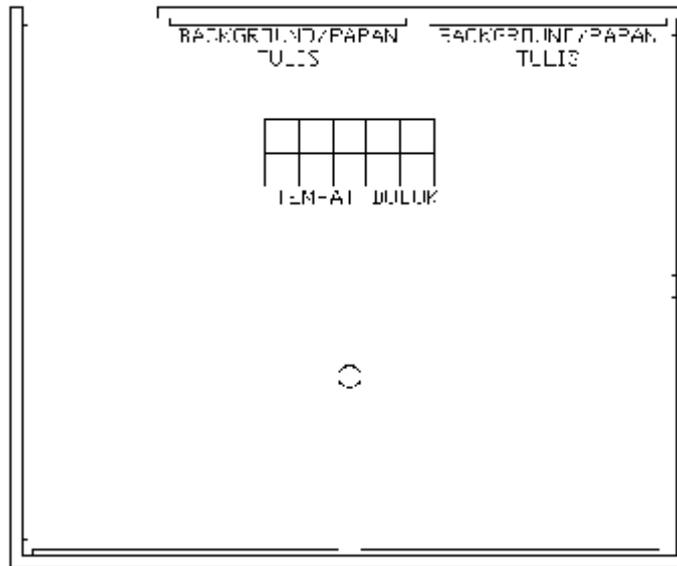


Gambar 3.7 Skematik Interior Ruang Kelas Teori

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik interior ruang kelas teori. Setiap ruang kelas memiliki kapasitas 20 siswa. Akan tetapi jika sewaktu-waktu dibutuhkan kelas yang bisa menampung lebih banyak siswa, misalnya untuk kelas *beginner* maka kedua ruang kelas tersebut dapat disatukan dengan melipat folding wall.

2. Ruang Kelas Praktek

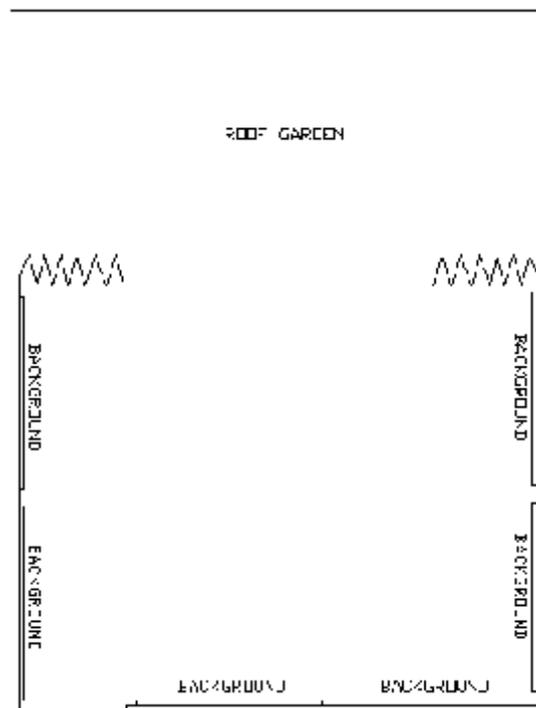


Gambar 3.8 Skematik Interior Ruang Kelas Praktek

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik interior ruang kelas praktek. Kegiatan di ruangan ini adalah kegiatan dimana instruktur memperagakan bagaimana cara-cara mengambil gambar dan lain sebagainya yang bersifat *practical*.

3. Studio Foto

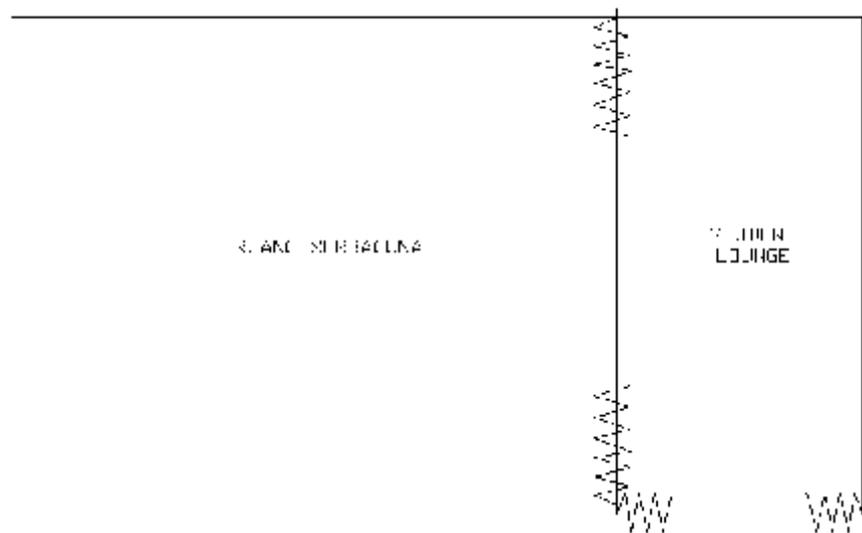


Gambar 3.9 Skematik Interior Studio Foto

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik interior ruang studio foto. Di setiap sisi dinding terdapat berbagai macam *background* yang bisa digunakan untuk kegiatan pemotretan tergantung keinginan pengguna. Apabila membutuhkan *background* yang lebih hidup maka *folding door* bisa dibuka sehingga pemotretan dapat memanfaatkan vegetasi *roof garden* sebagai *background* foto.

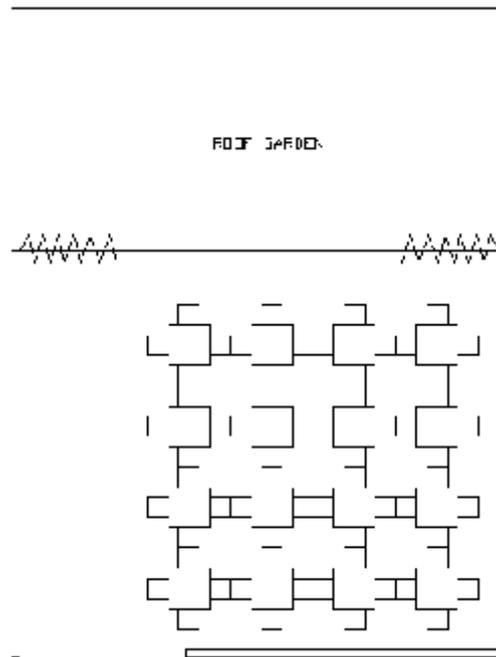
4. Ruang Serbaguna



Gambar 3.10 Skematik Interior Ruang Serbaguna

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik interior ruang serbaguna. Ruang ini menerapkan tema versatilitas dimana ruang ini bisa mewadahi beberapa macam kegiatan seperti diskusi/sharing, bedah foto, dan belajar mengajar. Selain itu ruang ini juga bisa di ekspan sehingga menyatu dengan *student lounge*.

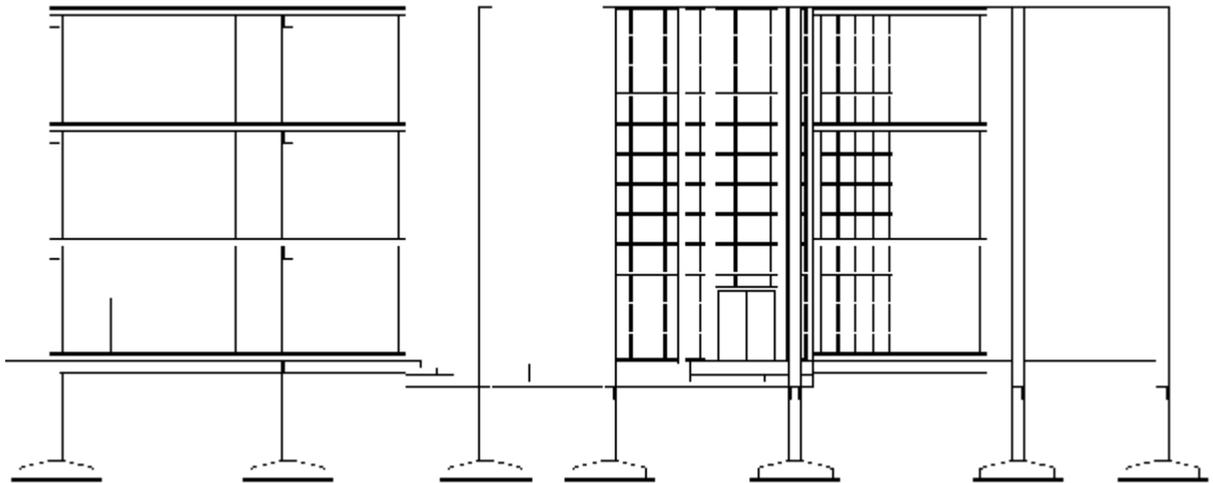
5. Kantin/*Cafeteria*

Gambar 3.11 Skematik Interior Kantin

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik interior kantin/*cafeteria*. Untuk menambah kenyamanan baik visual maupun termal, *folding door* bisa dibuka sehingga ruang ini menyatu dengan *roof garden*.

3.1.5. Rancangan Skematik Sistem Struktur Bangunan

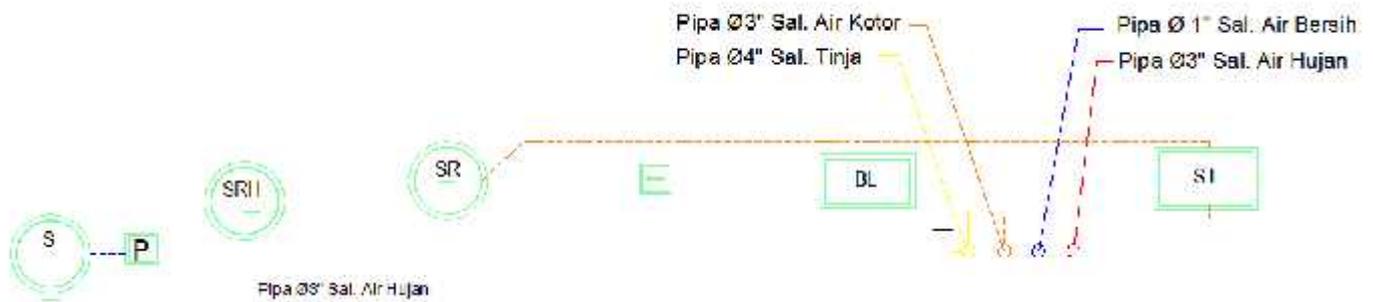


Gambar 3.12 Skematik Sistem Struktur Bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan skematik sistem struktur bangunan. Bangunan menggunakan pondasi foot plat dikarenakan memiliki lantai lebih dari 1. Untuk sistem struktur bangunan ini menggunakan sistem struktur rangka yang tersri dari kolom dan balok

3.1.6. Rancangan Skematik Sistem Utilitas

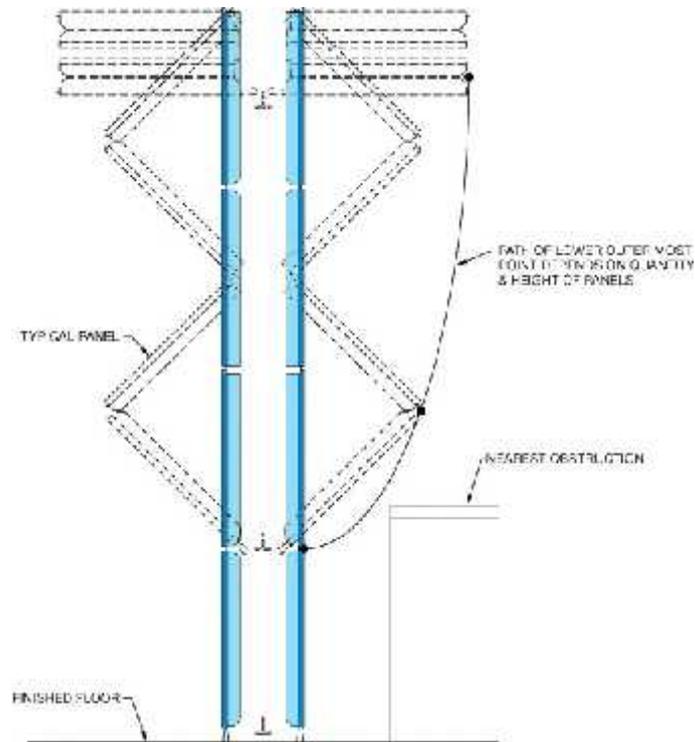


NO	NOTASI	KETERANGAN
1	-----	Saluran Air Bersih Ø1"
2	-----	Saluran Kotoran Padat (Tinja) Ø4"
3	-----	Saluran Air Kotor Ø3"
4	-----	Saluran air Hujan
5	G	Manhole
6	+	Roundrain
7	□	Dak Kontrol
8	SR	Sumur Resapan
9	P	Pompa
10	ST	Scotbank
11	S	Sumur Air Bersih
12	SR11	Sumur Resapan Air Hujan
13	DL	Elek Pemampung Lemak

Gambar 3.13 Skematik Rencana Sanitasi dan Drainasi
 Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah skematik rencana sanitasi dan drainasi. Terdapat empat jenis ukuran pipa untuk saluran yang berbeda-beda. Diantaranya saluran air bersih, saluran air kotor, saluran air hujan, dan saluran tinja.

3.1.7. Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus



Gambar 3.14 Folding Wall

Sumber: Analisis Penulis, 2014

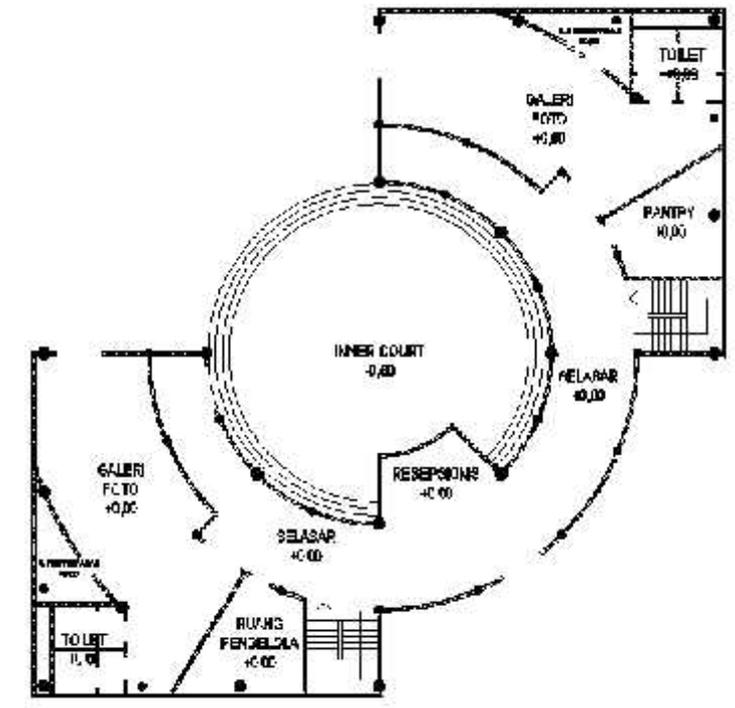
Elemen fleksibilitas pada bangunan ini adalah *folding wall*. Folding wall ini terletak di ruang kelas, ruang serbaguna, studio foto dan cafetaria. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat fleksibilitas yang optimum untuk bangunan sekolah fotografi ini.

4.1. Program Ruang, Property Size dan KDB

Ruang	Standar Ruang (m2/orang)	Kapasitas (orang)	Luasan Ruang (m2)	Jumlah Ruang	Total Luasan Ruang (m2)
Cafetaria	1,5	30	45	1	45
Lobby	1,2	20	24	1	24
Resepsionis	1	1	16	1	16
R. Tunggu	1,5	10	15	2	30
Toilet	2	2	4	12	48
Mushola	1,5	25	37,5	2	75
Studio Foto	2	15	30	1	30
R. Kelas	1,5	20	30	8	240
R. Instuktur	2	15	30	1	30
Pantry	2	15	30	3	90
Storage	4	4	16	2	32
Ruang Baca	1,5	20	30	2	60
Lab. Komputer	2	10	80	1	80
R. Pengelola	3	10	30	1	30
R. Serbaguna	2	50	100	1	100
Roof Garden	4	10	40	2	80
Inner Court	4	30	120	1	120
Total Luasan					1130

Luas Site = 60 m x 35 m = 2100 m²

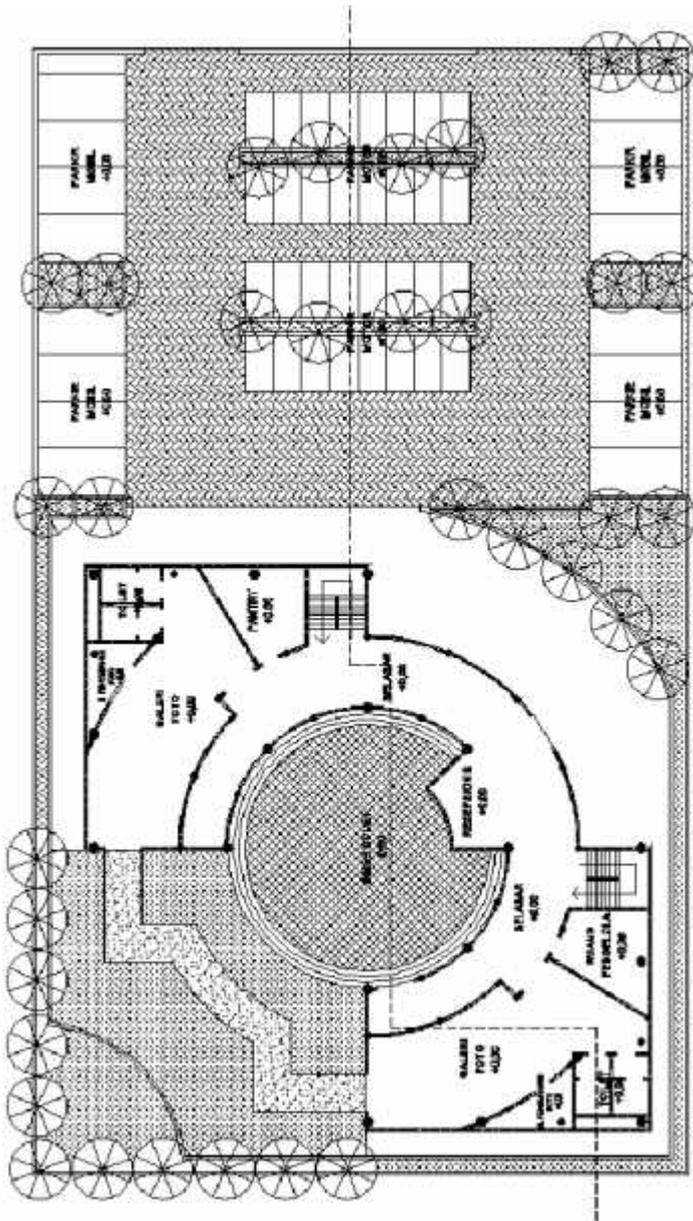
KDB = 70% x 2100 m² = 1470 m²



Gambar 4.1 Denah Lantai 1

Sumber: Penulis, 2014

4.2. Rancangan Kawasan Tapak (*Site Plan*)



Gambar 4.4 Site Plan
Sumber: Penulis, 2014

Entrance dan *exit* berada di sebelah timur site. Bisa dilihat pada gambar setelah masuk pengunjung memasuki wilayah/area parkir motor maupun mobil. Untuk pintu masuk bangunan terletak di sebelah tenggara dari bangunan tersebut. Pada bagian tengah bangunan yang berbentuk lingkaran adalah *innercourt* dimana berfungsi sebagai *gathering area* dan juga area rekreasi para siswa. Setelah *innercourt* terdapat juga taman yang berfungsi selain sebagai penyejuk udara di dalam site, juga berfungsi sebagai studio foto *outdoor*.

4.3. Rancangan Bangunan



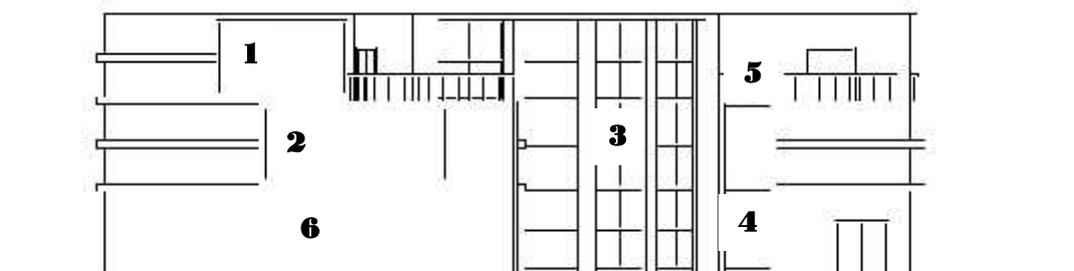
Gambar 4.5 Perspektif Bangunan

Sumber: Penulis, 2014

Gambar diatas menunjukkan perspektif bangunan sekolah fotografi yogyakarta. Bagian menarik dari bangunan ini terletak di belakang bangunan sehingga tidak terlalu tampak apabila dilihat sekilas. Bagian itu adalah taman yang juga berfungsi sebagai studio foto *outdoor*.

4.4. Rancangan Selubung Bangunan

1. Tampak Utara



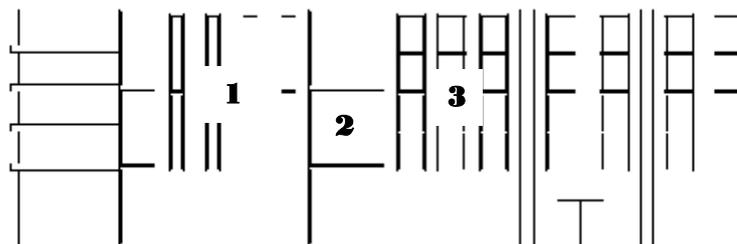
Gambar 4.6 Selubung Bangunan Utara

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas menunjukkan tampak bangunan sebelah utara. Fasad bangunan sebagian besar menggunakan material kaca terutama bagian lingkaran dalam bangunan. Bagian nomor 1 yaitu bukaan untuk ruang cafetaria menggunakan material kaca. Bukaan lebih besar dibandingkan bukaan ruang yang lain untuk memaksimalkan cahaya alami yang masuk dikarenakan bukaan ini terletak di sebelah

utara. Bagian nomor 2 adalah bukaan untuk ruang laboratorium komputer. Bagian nomor 3 adalah bagian selasar bangunan. Memiliki bukaan bermaterial kaca di sepanjang selasar untuk memaksimalkan cahaya alami untuk penerangan selasar tersebut. Bagian nomor 4 adalah bukaan untuk menerangi selasar sekaligus *student lounge*. Bagian nomor 5 adalah roof garden yang dibatasi oleh folding door dimana bisa dibuka sehingga bisa menambah luas/*expand* studio foto. Bagian nomor 6 tidak memiliki bukaan karena ruang di dalamnya adalah galeri foto yang membutuhkan pencahayaan buatan untuk memaksimalkan fungsinya.

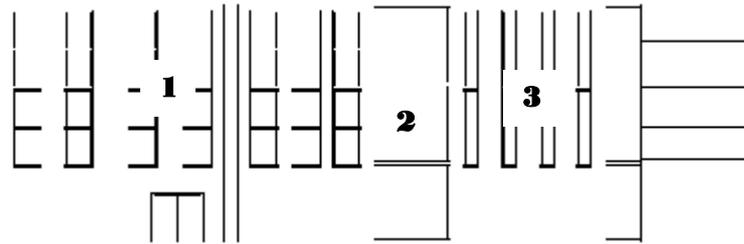
2. Tampak Selatan



Gambar 4.7 Selubung Bangunan Selatan
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas menunjukkan tampak bangunan sebelah selatan. Bagian nomor 1 adalah bukaan untuk ruang instruktur dan ruang baca. Menggunakan material kaca untuk memaksimalkan cahaya alami. Bagian nomor 2 adalah bukaan untuk area tangga sebagai penerangan alami. Sedangkan bagian nomor 3 adalah bukaan untuk ruang kelas teori dan ruang kelas praktek yang juga menggunakan material kaca untuk penerangan alami.

3. Tampak Timur

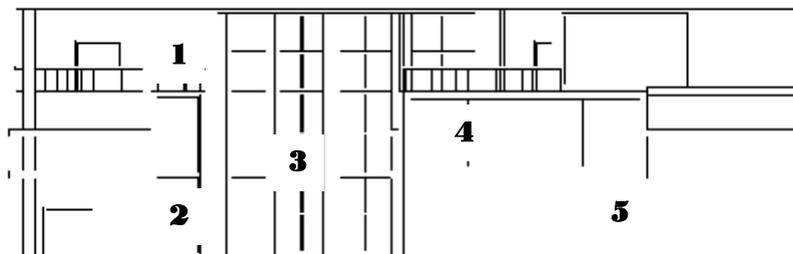


Gambar 4.8 Selubung Bangunan Timur

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas menunjukkan tampak bangunan sebelah timur. Bagian nomor 1 adalah bukaan untuk ruang kelas teori dan ruang kelas praktek. Menggunakan material kaca untuk memaksimalkan cahaya yang masuk. Bagian nomor 2 adalah bukaan untuk area tangga. Sedangkan bagian nomor 3 adalah bukaan untuk mushola dan ruang baca yang juga menggunakan material kaca.

4. Tampak Barat



Gambar 4.9 Selubung Bangunan Barat

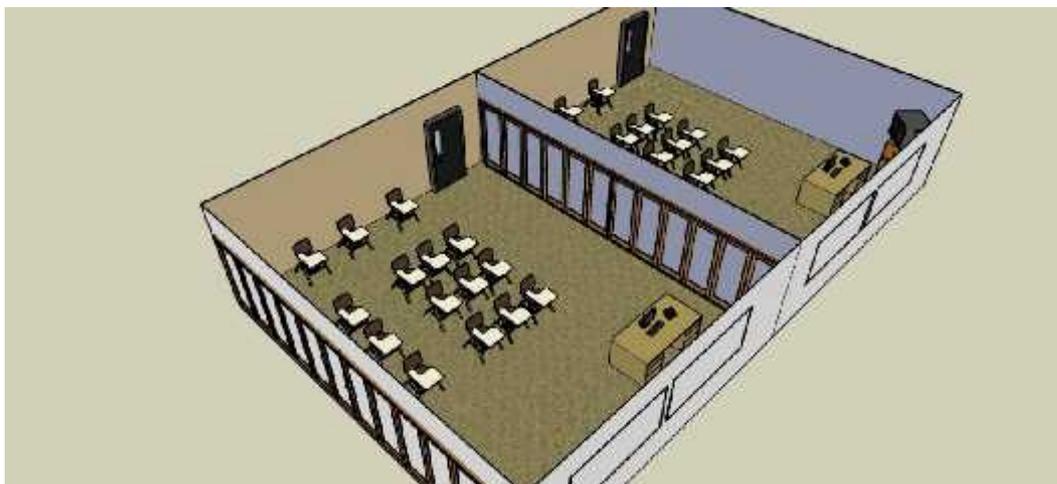
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas menunjukkan tampak bangunan sebelah barat. Bagian nomor 1 adalah roof garden yang dibatasi oleh folding door dimana bisa dibuka sehingga selain menambah luas/*expand* cafeteria, juga memberi suasana alami pada ruangan tersebut. Bagian nomor 2 adalah bukaan untuk adalah menerangi selasar sekaligus *student lounge*. Bagian nomor 3 adalah bagian selasar bangunan. Memiliki bukaan bermaterial kaca di sepanjang selasar untuk memaksimalkan

cahaya alami untuk penerangan selasar tersebut. Bagian nomor 4 adalah bukaan untuk ruang serbaguna. Bagian nomor 5 tidak memiliki bukaan karena ruang di dalamnya adalah galeri foto yang membutuhkan pencahayaan buatan untuk memaksimalkan fungsinya.

4.5. Rancangan Interior Bangunan

1. Ruang Kelas Teori

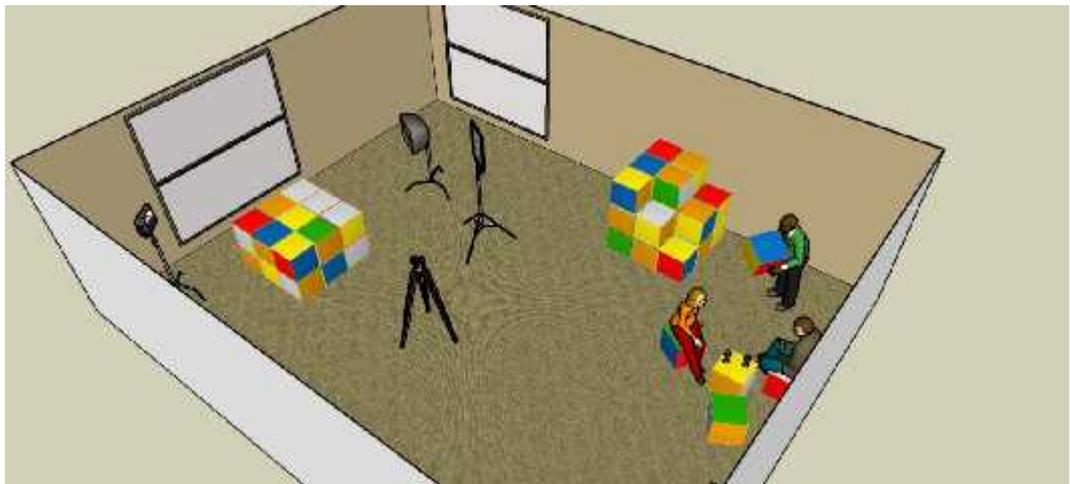


Gambar 4.10 Interior Ruang Kelas Teori

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan interior ruang kelas teori. Setiap ruang kelas memiliki kapasitas 20 siswa. Akan tetapi jika sewaktu-waktu dibutuhkan kelas yang bisa menampung lebih banyak siswa, misalnya untuk kelas *beginner* maka kedua ruang kelas tersebut dapat disatukan dengan melipat folding wall.

2. Ruang Kelas Praktek



Gambar 4.11 Interior Ruang Kelas Praktek

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan interior ruang kelas praktek. Kegiatan di ruangan ini adalah kegiatan dimana instruktur memperagakan bagaimana cara-cara mengambil gambar dan lain sebagainya yang bersifat *practical*.

3. Studio Foto

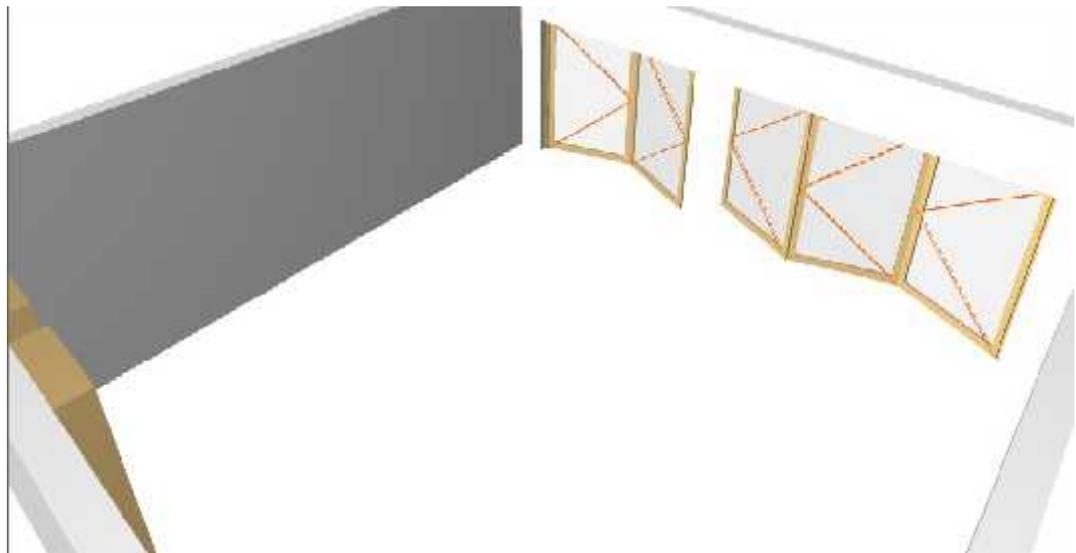


Gambar 4.12 Interior Studio Foto

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan interior ruang studio foto. Di setiap sisi dinding terdapat berbagai macam *background* yang bisa digunakan untuk kegiatan pemotretan tergantung keinginan pengguna. Apabila membutuhkan *background* yang lebih hidup maka *folding door* bisa dibuka sehingga pemotretan dapat memanfaatkan vegetasi *roof garden* sebagai *background* foto.

4. Ruang Serbaguna



Gambar 4.13 Interior Ruang Serbaguna

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan interior ruang serbaguna. Ruang ini menerapkan tema versatilitas dimana ruang ni bisa mewadahi beberapa macam kegiatan seperti diskusi/sharing, bedah foto, dan belajar mengajar. Selain itu ruang ini juga bisa di ekspan sehingga menyatu dengan *student lounge*.

5. Kantin/*Cafeteria*



Gambar 4.14 Interior Kantin
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar diatas adalah gambar rancangan interior kantin/*cafeteria*. Untuk menambah kenyamanan baik visual maupun termal, *folding door* bisa dibuka sehingga ruang ini menyatu dengan *roof garden*.

4.6. Rancangan Sistem Struktur

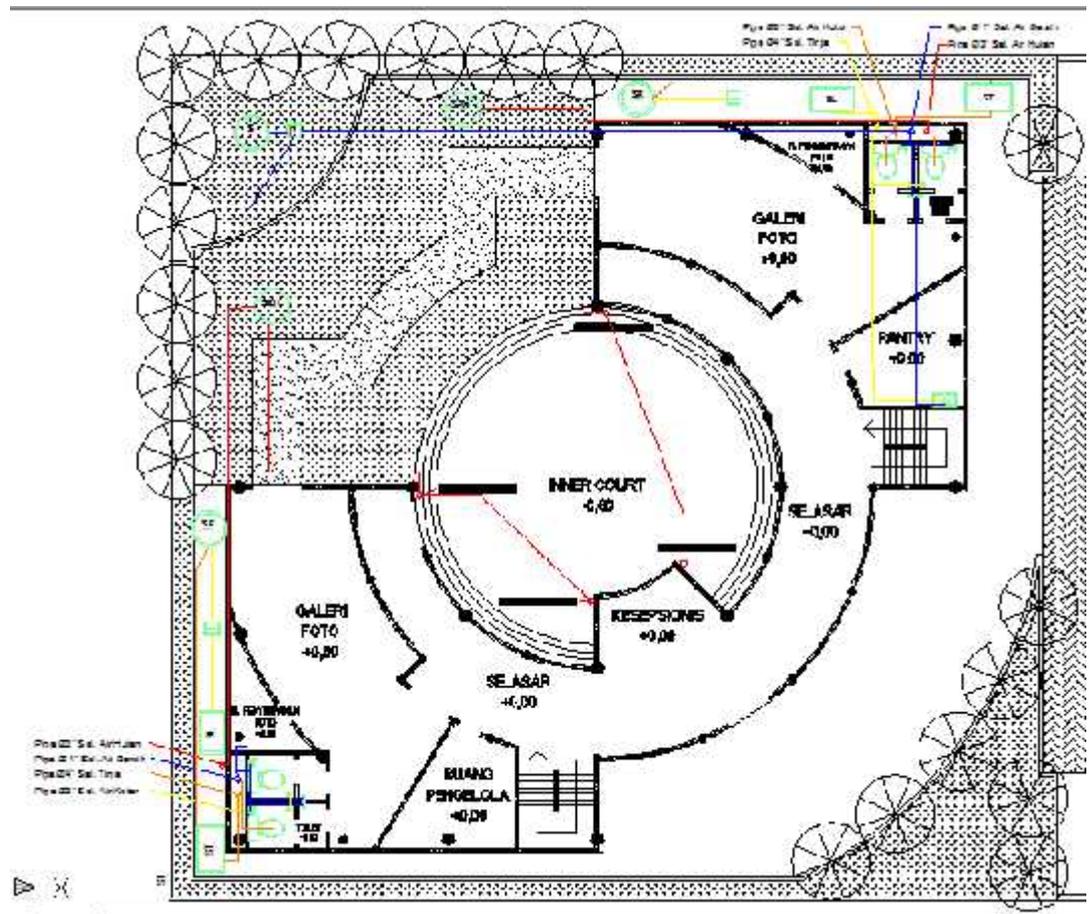


Gambar 4.15 Sistem Struktur (Potongan A-A¹)

Sumber: Analisis Penulis, 2014

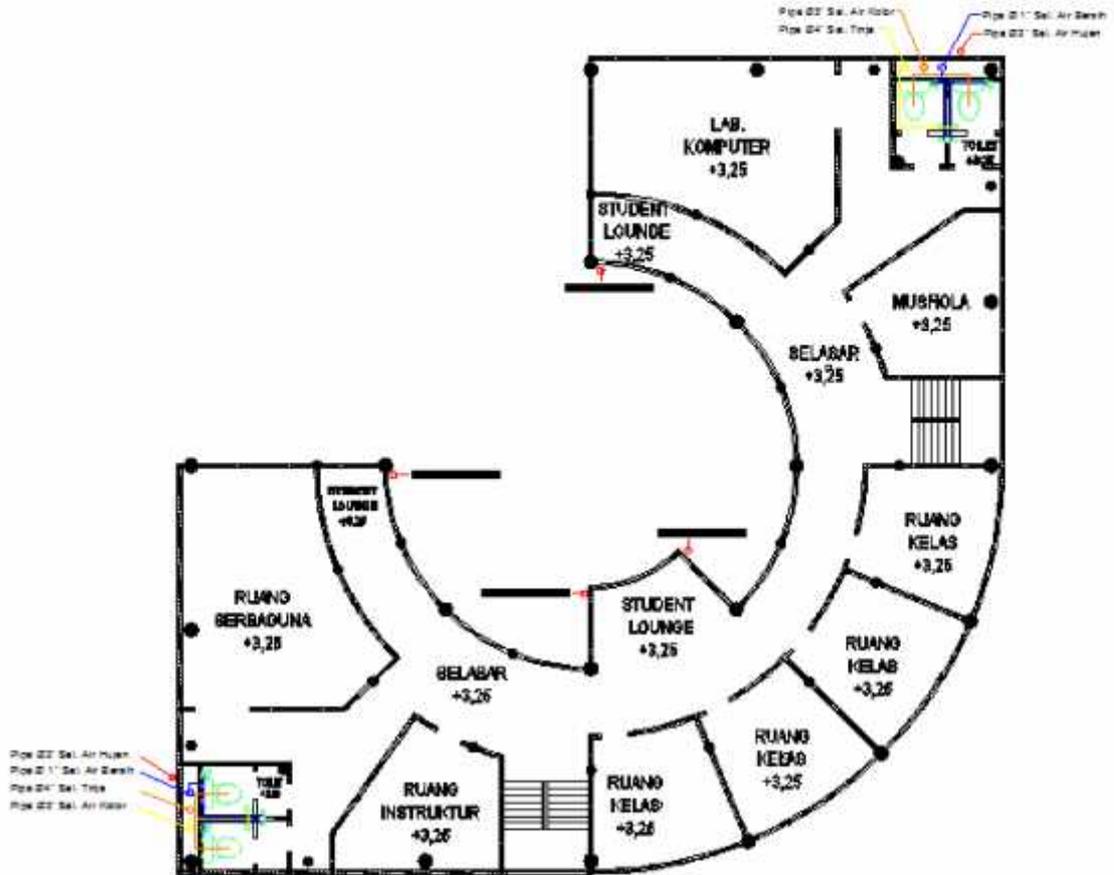
Gambar diatas adalah gambar potongan A-A¹. Seperti gambar diatas bahwa bangunan menggunakan struktur kolom balok dan untuk pondasi menggunakan pondasi footplat.

4.7. Rancangan Sistem Utilitas



NO	NOTASI	KETERANGAN
1		Saluran Air Bersih Ø1"
2		Saluran Kolom Pedal (Tipe) Ø4"
3		Saluran Air Kotor Ø2"
4		Saluran air hujan
5		Floor drain
6		Roof drain
7		Bak Kontrol
8		Sumur Resapan
9		Pompa
10		Septik tank
11		Sumur Air Bersih
12		Sumur Resapan Air Hujan
13		Bak Penampung Lemak

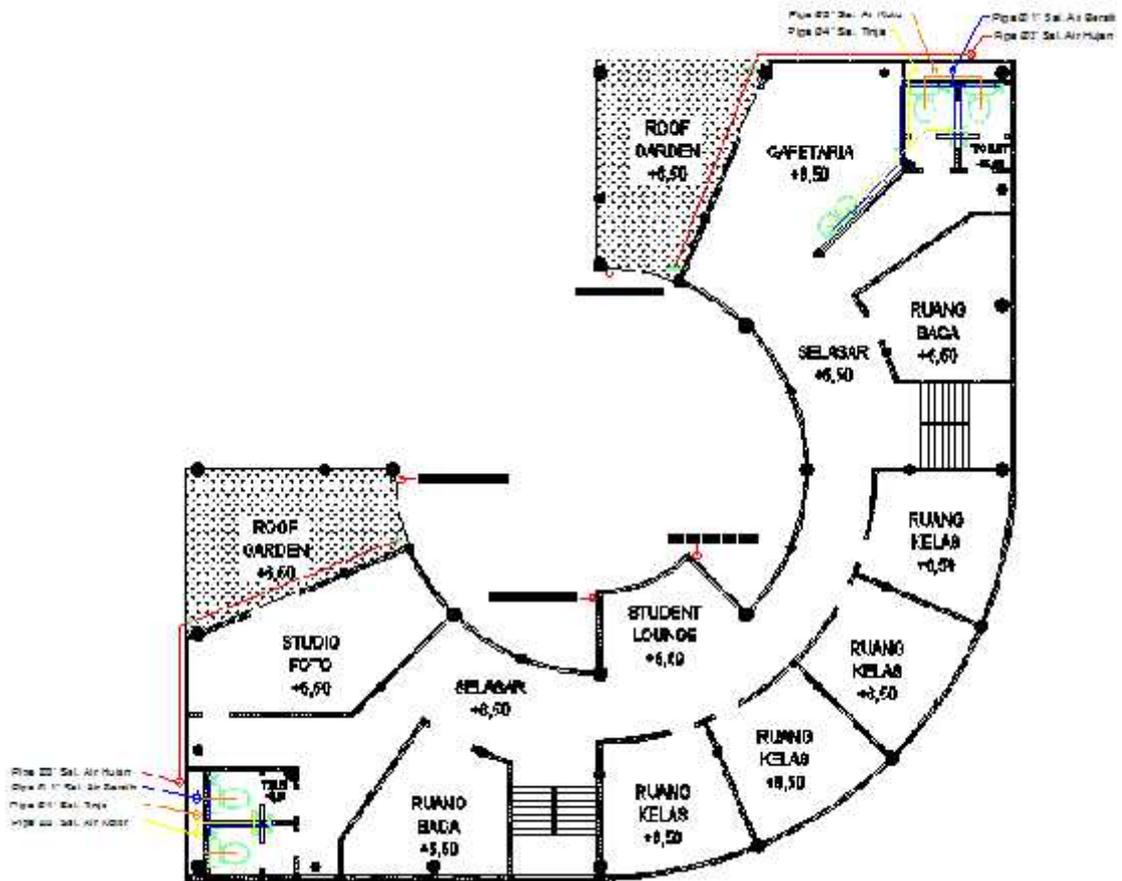
Gambar 4.16 Sistem Utilitas Lantai 1
 Sumber: Analisis Penulis, 2014



Gambar 4.17 Sistem Utilitas Lantai 2

Sumber: Analisis Penulis, 2014

NO	NOTASI	KETERANGAN
1		Seluran Air Bersih D11
2		Seluran Kolerasi Padat (Tipe) D14
3		Seluran Air Kotor D12
4		Seluran air hujan
5		Flasidrain
6		Rofidrain
7		Bak Kontrol
8		Sumur Resapan
9		Pompa
10		Sepitank
11		Sumur Air Bersih
12		Sumur Resapan Air Hujan
12		Bak Penampung Lemak



Gambar 4.18 Sistem Utilitas Lantai 3
 Sumber: Analisis Penulis, 2014

NO	NOTAS	KETERANGAN
1		Saluran Air Bersih 01"
2		Saluran Koloren Pedal (Tinja) 64"
3		Saluran Air Kotor 63"
4		Saluran air hujan
5		Floor drain
6		Roof drain
7		Bak Kontrol
8		Sumur Resapan
9		Pompa
10		Septik tank
11		Sumur Air Bersih
12		Sumur Resapan Air Hujan
13		Bak Penampung Lemak

DAFTAR REFERENSI

Braundy, Charles E. 1995. *Time Saver Standard For Building Types*. New York: The Prows Publishing

Dahlan, Muhidin. *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Yogyakarta: GELARAN BUDAYA, 2009

Girardo, Diane. *Architecture After Modernism*. New York: Thames & Hudson, 1996

Ham, Roderick. *Theatres: Planning Guidance for Design and Adaptation*. New York: Architectural Press, 1987

Julius Panero dan Martin Zelnik, 1979 *Human Dimension in Interior Space*

Neufert, Ernest. 1992. *Data Arsitek Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.

Robillard, David A. *Public Place Design In Museums*

Supatmo. *Fenomena Estetikasi Kehidupan Sehari-hari Dalam Senirupa Kontemporer Indonesia*, 2005

http://id.wikipedia.org/wiki/Ruang_kelas

<http://muda.kompasiana.com/2010/11/21/jenis-jenis-foto-dan-tekniknya-320385.html>

<http://lensafotografi.com/ragam-jenis-fotografi-yang-perlu-diketahui-oleh-pemula/>

<http://kameraku.com/wp-content/uploads/2013/10/Teknik-Dasar-Dalam-Fotografi-Arsitektur.jpg>

<http://www.infofotografi.com/blog/wp-content/uploads/2011/02/00001s.jpg>

<http://www.fotografiku.com/wp-content/uploads/2012/11/fotografi-macro.jpg>

http://202.67.224.135/pdimage/69/2719969_laksmana_65.jpg

<http://imgsrv1.paseban.com/image/public/article/medium/ddd810c5c69d1fb5d3a9f452e369c169acbd530ff391561b4121ea0a07ca234f.jpg>

<http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194356/3194356605.jpg>

<http://muda.kompasiana.com/2010/11/21/jenis-jenis-foto-dan-tekniknya-320385.html>

<http://muda.kompasiana.com/2010/11/21/jenis-jenis-foto-dan-tekniknya-320385.html>

<http://4.bp.blogspot.com/>

[_Is0Apfv8luM/Tiw_GzwOCII/AAAAAAAAABg/V8uuRXKb84w/s1600/DSC_5469.JPG](http://4.bp.blogspot.com/_Is0Apfv8luM/Tiw_GzwOCII/AAAAAAAAABg/V8uuRXKb84w/s1600/DSC_5469.JPG)

www.darwistriadischoolofphotography.com

Isilah form evaluatif berikut dengan memilih salah satu jawaban!

1(Sangat Baik) 2(Baik) 3(Cukup) 4(Kurang)

Nama Responden :

Angkatan :

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Menurut anda apakah desain bangunan ini sudah menampakkan suatu bangunan pendidikan dalam hal ini sekolah fotografi?				
	Keterangan tambahan :				
2	Menurut anda apakah desain ruang-ruang diatas sudah dapat mewadahi kegiatan-kegiatan sebuah sekolah fotografi?				
	Keterangan tambahan :				
3	Tema yang diusung sekolah fotografi ini adalah fleksibilitas ruang. Apakah fleksibilitas yang diterapkan pada bangunan sekolah ini benar-benar dapat menjadikan sebuah ruang dapat mewadahi beragam kegiatan fotografi?				
	Keterangan tambahan :				